

**PENAFSIRAN HAMKA TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM TAFSÎR AL AZHÂR**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas Dan Melengkapi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1)
Dalam Ilmu Tafsir Dan Hadits**



Oleh :

AHMAD MUNIF SABTIWAN ELHA

NIM: 114211060

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015

DEKLARASI KEASLIAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 2 Mei 2015

Deklarator,

Ahmad Munif Sabtiawan Elha

NIM: 114211060

**PENAFSIRAN HAMKA TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM TAFSĪR AL AZHĀR**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh :

Ahmad Munif Sabtiawan Elha

NIM : 114211060

Semarang, 2 Mei 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I



Moh Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

Pembimbing II



Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ahmad Munif Sabtiawan Elha

NIM : 114211060

Jurusan : Ushuluddin/TH

Judul Skripsi : PENAFSIRAN HAMKA TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM TAFSĪR AL AZHĀR

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 2 Mei 2015

Pembimbing I



Moh Masrur, M. Ag

NIP. 19720809 200003 1 002

Pembimbing II



Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **Ahmad Munif Sabtiawan Elha** dengan **NIM 114211060** telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: **11 Juni 2015**.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits.

Pembimbing I

Moh Masrur, M. Ag

NIP. 19720809200003 1 002

Ketua Sidang

Rohmah Ulfah, M. Ag

NIP. 19700513 199803 2002



Pembimbing II

Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602199703 1 002

Penguji I

Mundhir, M. Ag

NIP. 19710507 199503 1001

Sekretaris Sidang,

Much Sya'roni, M. Ag

NIP. 19720515 199603 1002

Penguji II

Drs. H. Danusiri, M. Ag

NIP. 19561129 198703 1001

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

”Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah”.

(Q. S. Al-Imran: 110)

عَنْ جَابِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Jabir *radhiyallahu ‘anhuma* bercerita bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي ...	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ...	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي ... ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي ... ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و ... و	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al

Contohnya: رَوْضَةُ الْاَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya

Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN DEKLARASI	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITASI.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
ABSTRAK.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	13
 BAB II BIOGRAFI	
A. Biografi Hamka.....	15
B. Karya-karya Hamka.....	27
C. Sejarah Penulisan Tafsir Al-Azhar.....	33
D. Sumbngsih Hamka terhadap Bangsa dan Negara Indonesia.....	42
 BAB III PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN	
A. Pengertian Pemimpin.....	47

B. Syarat Pemimpin menurut Islam.....	53
C. Kewajiban Pemimpin.....	66

**BAB IV PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT TENTANG
KEPEMIPINAN**

A. Penafsiran Tentang Kepemimpinan	68
B. Pemimpin Menurut Pandangan Hamka (Tafsir Al-Azhar).....	77

BAB V KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-Saran.....	89
C. Penutup.....	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENELITI

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT, tiada harapan dan mimpi yang dapat mencapai pada perwujudannya kecuali Allah telah memeluk dan merestui harapan tersebut. Maka hanya kepada-Nya lah segala ikhtiar disandarkan pada keagungan dan keindahan nama-namaNya. Shalawat serta salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, sang junjungan yang senantiasa menjadi teladan sepanjang masa serta sang kota ilmu yang kapasitas intelektualitas, spiritualitas dan akhlakunya menjadi inspirasi bagi umat manusia.

Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Hamka tentang Kepemimpinan dalam Tafsîr Al-Azhâr*” merupakan refleksi pemikiran yang penulis geluti selama menempuh studi di UIN Walisongo Semarang dan aktivitas-aktivitas di luar kuliah yang turut memberikan sumbangsih pengalaman yang amat berharga. Banyak ide dan dorongan semangat yang senantiasa datang dari berbagai penjurur untuk mendukung penyelesaian tulisan atau penelitian ini. Oleh karena itu, terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Moh Masrur, M.Ag., selaku dosen pembimbing Bidang Substansi Materi yang selalu sabar memberikan arahan dan nasehat disela-sela waktu kesibukan beliau.
4. Muhtarom, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Bidang Metodologi dan Tata Tulis yang selalu sabar dengan meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. H. Muh. In’amuzzahiddin, M. Ag dan Much. Sya’roni, M. Ag., selaku Kajur dan Sekjur Tafsir dan Hadits, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Bapak Djurban, M. Ag., selaku Dosen Wali, yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku tersayang, H. Ah. Hadziq. alm dan Mafruhah yang merupakan motivasi terbesar dalam hidup untuk mewujudkan banyak harapan dan citacita. Dan kakak terbaikkku, M. Lutfil Hakim dan Adikkku, Ahmad Aldi Riza Azizi.

9. Muhammad Adib Islahuddin *Sang motivator* yang senantiasa menggoreskan warna yang indah dalam perjalanan studi serta proses penggarapan skripsi saya.
10. Seluruh sahabat-sahabat seperjuangan yang *inspired*, siap sedia ketika dimintai bantuan dan selalu memberikan dukungan. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu yang turut terlibat dan membantu dalam penuntasan tugas akhir ini. Tak ada yang dapat penulis lakukan kecuali mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan berdoa agar Allah SWT akan membalas dengan yang lebih baik.
11. Sahabat-Sahabat TH-C 2011,teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan warna dalam hidupku selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga amal yang telah dicurahkan akan menjadi amal yang saleh, dan mampu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Akhirnya, Penulis tentu menyadari bahwa pengetahuan yang penulis miliki masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap agar skripsi ini memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Semarang, 2 Mei 2015

Penulis

Ahmad Munif Sabtiawan Elha

NIM. 114211060

**PENAFSIRAN HAMKA TENTANG KEPEMIMPINAN
DALAM TAFSĪR AL AZHĀR**

Oleh:

Ahmad Munif Sabtiawan Elha

(114211060)

ABSTRAK

Tentang “Kepemimpinan”, Haji Abdullah Malik Karim Abdullah (HAMKA) sebagai tokoh ‘Ulama ulung Nusantara telah banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan kepemimpinan di dalam karya-karya beliau. *Tafsîr Al-Azhâr* sebagai karya agung beliau turut tidak ketinggalan dalam membicarakan masalah tersebut. Skripsi ini akan mengupas lebih mendalam tentang banyak hal yang berkaitan dengan kepemimpinan studi pemikiran Hamka. Pembahasan di dalamnya berisi tentang memahami ayat-ayat tentang kepemimpinan yang ada dalam tafsir karya beliau. Juga membahas tentang istilah atau pemaknaan yang telah digunakan Hamka dalam menjelaskan maksud dari kepemimpinan itu sendiri. Skripsi ini juga akan membicarakan pemikiran Hamka tentang bagaimana seseorang menjadi pemimpin yang ideal menurut pandangan Hamka, Serta tidak ketinggalan membahas peranan Hamka yang telah banyak memberi sumbangsih dan peranan yang amat penting dalam menginspirasi umat, khususnya umat islam sendiri dan perjuangannya atas kemajuan bangsa semasa ia hidup.

Kata Kunci: HAMKA, *Tafsîr Al-Azhâr*, *Kepemimpinan*.

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Al Qurân diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad agar menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *Hûdan* (petunjuk) dan *al-Bayyinâh* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan serta *al-Furqân* (pembeda) antara yang *Haq* (benar) dan yang *Bathîl* (salah).¹ Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia. Di samping mengandung nilai moral, al Qur'an juga berisikan azas atau fondasi yang kokoh bagi semua prinsip dasar yang diperlukan oleh manusia. Apabila dicermati, Al-Qurân tidak mengkhususkan pembicaraannya hanya kepada suatu bangsa seperti bangsa Arab saja, ataupun suatu kelompok seperti kaum muslimin saja, melainkan kepada seluruh manusia.

Penafsiran al-Qurân adalah suatu hasil karya yang dihasilkan oleh manusia melalui ilmu-ilmu terkait yang membahas tentang hal ihwâl al-Qurân, dari segi indikasi akan apa yang dimaksud oleh Allah. Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang dirumuskan oleh para ulama maka tafsir adalah “Suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyikapi nilai-nilai samawi yang terdapat dalam al-Qurân.”² Perjalanan ilmu tafsir itu sendiri telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW yang mana beliau akan menjelaskan apa-apa saja yang dirasa masih diperlukan penjelasan dari setiap ayat al-Qur'ân dan kemudian penjelasan tersebut kita kenal sebagai Hadîst.

¹ Hal ini disebutkan dalam al Qurân surat al Baqarah: 185 dan juga disebutkan dalam sebuah hadits Nabi Riwayat Turmudzi dalam bab fadha'ilul a'mal.

² Definisi ilmu Tafsîr ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Ali Ash-Shabuni dalam *At-Tibyân fi al-Ulûm al-Qurân*, bahwa Tafsîr adalah suatu ijtihad atau usaha untuk menyikapi maksud dalam al-Qurân dan usaha tersebut berlandaskan dasar-dasar dalam syarî'at Islam.

Selanjutnya sepeninggal Nabi penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, ulama, dan para pemikir Islam lainnya.

Karena tafsîr itu sendiri merupakan usaha manusia untuk memahami al-Qurân, maka wajar jika terjadi penafsiran yang berbeda antara satu penafsir dengan yang lain tentang pemaknaan suatu term. Salah satunya adalah ketika membahas mengenai kepemimpinan. Sejarah telah mencatat bahwa diantara persoalan-persoalan yang sering menjadi perselisihan pada hari-hari pertama sesudah wafatnya Rasulullah SAW adalah persoalan politik kekuasaan atau bisa dikerucutkan yakni tentang persoalan *al-Imâmah* atau *Imâm* (kepemimpinan). Meskipun masalah tersebut berhasil diselesaikan dengan diangkatnya Abu Bakar (w. 13 H/634 M) sebagai Khâlifah, namun dalam waktu tidak lebih dari tiga dekade masalah serupa muncul kembali dalam lingkungan umat Islam. Kalau pada pertama kalinya, perselisihan yang terjadi adalah antara kaum Muhajirîn dan kaum Anshâr, maka pada kali ini perselisihan yang terjadi adalah antara khalifah Ali bin Abi Thalib (W. 41 H/661 M) dan Mu`awiyah bin Abi Sufyan (W. 64 H/689 M) dan berakhir dengan terbunuhnya khalifah Ali dan bertahanya Mu`awiyah sebagai Khâlifah dan pendiri kerajaan Bani Umayyah.

Persoalan-persoalan tersebut mencuat ke permukaan dikarenakan al-Qurân maupun al-Hadîs sebagai sumber hukum Islam tidak memberikan penjelasan secara pasti mengenai sistem pemerintahan dalam Islam, konsepsi kekuasaan dan kedaulatan serta ide-ide tentang konstitusi.³

Dalam al-Qurân, secara eksplisit suatu negara atau pemerintahan (*Daulah* dan *Hukûmah*) tidak pernah disebut-sebut dengan pasti. Selain itu Nabi sendiri tidak memberikan konsep pemerintahan yang baku dan mapan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem atau hal yang berhubungan dengan

³ M. Sirojuddin Syamsuddin, "*Pemikiran Politik*" (*Aspek yang Terlupakan dalam Sistem Pemerintahan Islam*), dalam *Refleksi Pembaharuan Islam*, Jakarta : LSAF, 1989, hal. 252.

pemerintahan memiliki peluang yang besar untuk dikembangkan oleh umat manusia. Demikian pula bentuk negara dalam Islam bukan merupakan hal yang esensial, karena yang esensial adalah unsur-unsur, sendi-sendi, dan prinsip-prinsip dalam menjalankan pemerintahan.⁴

Kemudian terjadi perkembangan yang baru pada abad 19 akibat terjadinya kontak peradaban dengan dunia Barat. Kaum pembaru dalam dunia Islam berusaha melakukan pembaruan dengan menerapkan nilai-nilai Barat atau dengan menggali dan mengkaji ulang ajaran-ajaran Islam ataupun dengan memadukan kedua unsur-unsur tersebut. Gerakan pembaruan ini berdampak antara lain dalam kehidupan politik. Kerajaan Turki Usmâni yang dipandang sebagai Khilâfah dan pemerintahan Islam sedunia yang tidak dapat mempertahankan eksistensinya, ia dibubarkan pada bulan Maret 1924 setelah pembentukan Negara nasional sekuler Republik Turki tanggal 29 Oktober 1923.⁵ Dengan demikian institusi yang dipandang sebagai lambang supremasi politik Islam telah lenyap.

Kenyataan akan kemunduran kerajaan-kerajaan besar Islam dalam abad 18 membangunkan dunia Islam untuk mengamati dan mempelajari kekalahannya dan mencari pemecahan masalah yang dihadapi. Kerajaan Turkî Usmâni mencoba mengambil peradaban Barat yang lebih maju terutama dalam bidang teknik dan kemiliteran. Sedang di India tampil Ahmad Syah Waliyullâh bin Abd al-Rahmân al-Dahlawî (1703-1762 M) mengemukakan gagasan agar sistem pemerintahan yang digunakan telah dikembangkan oleh *al-Khulafa` al-Râsyidûn* (Para Khâlifah yang mendapat petunjuk).

Dua abad berikutnya, pemikiran politik yang berkembang bercabang dari dua pola pemikiran di atas. Pengambilan dan penerapan nilai-nilai

⁴ Harun Nasution dan Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor, 1985, hal. 10.

⁵ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, hal. 154.

kebudayaan Barat (Westernisasi) dapat dibedakan atas bentuk ekstrem dan bentuk moderat. Westernisasi ekstrem terlihat dalam Kemalisme (Aliran Kemalis, Kemalisme) yang berhasil mendirikan Republik Turkî (1923 M) dan membebaskan segala institusi politik dari kekuasaan agama. Sedangkan Westernisasi moderat terlihat dalam pemikiran kelompok Turkî Muda, khususnya pada tokoh-tokoh seperti Ahmad Riza (1859-1931 M) dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948 M). Mereka ingin menerapkan nilai-nilai kebudayaan Barat yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam seperti ajaran konstitusi dan ajaran mengenai pengembangan kemampuan berdiri sendiri.

Pada sisi lain aliran yang bertumpu pada ajaran Islam dapat pula dibedakan atas pemikiran yang ingin mengembalikan ajaran Islam yang bersumber al-Qurân dan Sunnah dan yang bersumber dari fiqih para imâm madzhab dan para mujtahîd pengikut mereka dan pemikiran yang bermaksud mengembangkan konsepsi-konsepsi dari al-Qurân dan Sunnah. Dari munculnya banyak aliran yang didalamnya tidak lepas dari sosok seorang yang dapat membawa aliran tersebut berkembang yaitu seorang pemimpin dari masing-masing aliran. Beranjak dari perkembangan abad-abad sebelumnya sampai munculnya pemikir-pemikir yang berdampak pada perkembangan suatu aliran, organisasi, lembaga sampai negara. Disinilah pemikiran berkembang pesat, namun tidak luput pula bahwa permasalahan yang ada pun terus berkembang. Sehingga, permasalahan Kepemimpinan adalah salah satu hal yang sangat urgen untuk selalu dikaji oleh manusia di zamannya.

Di Indonesia, terdapat salah satu sosok pemikir yang memberikan dampak yang Positif bagi semua kalangan, baik dari kalangan akademik sampai pemerintahan negara, yang dapat diakui keilmuannya di segala bidang, beliau adalah Hamka. Sekilas mengenai beliau Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah adalah seorang ulama, aktivis politik dan penulis Indonesia yang amat terkenal di alam Nusantara. Beliau juga aktif dalam

gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah, berjalannya waktu dalam pengabdianya pada tahun 1953, beliau dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah, sampai pada waktunya Pada 26 Juli 1977, beliau dilantik sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia. Mengenai keaktifan sosok seorang Hamka, beliau aktif kegiatan politik, bermula pada tahun 1925 ketika beliau menjadi anggota partai politik Sarekat Islam.

Mengenai sejarah singkat Hamka dikenal sebagai seorang yang produktif meskipun aktivitas Hamka yang begitu padat, tidak membuat surut tekad Hamka untuk membuat berbagai karya tulis. Keproduktifan Hamka bukan hanya dari segi ide atau gagasan tetapi dalam segi tulisan pun ia sangat produktif, lebih kurang 118 buah buku dalam berbagai disiplin ilmu (tafsîr, hadîs, sejarah, tasawuf, politik, akhlak, sastra, dll), walaupun pada tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Sejarah masa lalu beliau sangat diakui keproduktifannya, sampai pada saat beliau dipenjara, beliau mulai menulis *Tafsîr al-Azhâr* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya setelah keluar dari penjara. Karya ilmiah terbesarnya dari beberapa karyanya ialah *Tafsîr al-Azhâr*.⁶

Tafsîr al-Azhâr yang di kenal dengan Tafsîr Hamka, adalah sebuah tafsir yang pada mulanya merupakan materi yang di sampaikan dalam acara kuliah subuh yang diberikan oleh Haji Amirullah Abdul Karim di masjid Agung al-Azhâr Kebayoran, Jakarta sejak tahun 1959. Kaitannya dengan nama *Tafsîr al-Azhâr* dan pembukuannya. Pada waktu itu beliau ditangkap oleh penguasa Orde lama pada saat setelah memberikan pengajian di masjid

⁶ Buya Hamka, “Haji Abdul Malik Karim Amrullah”, diakses dalam blogspot, http://hajibuyahamka.blogspot.com/200907/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah.html, diakses 16 September 2014. Blog ini kami dedikasikan kepada Almarhum Buya Hamka, sosok cendekiawan Indonesia yang memiliki pemikiran membumi dan bervisi masa depan. Pemikirannya tidak hanya berlaku di zamannya, namun masih sangat kontekstual di masa kini. Produktivitas gagasannya di masa lalu sering menjadi inspirasi dan rujukan gagasan-gagasan kehidupan di masa kini.

al-Azhâr. Dalam tahanan, Hamka tidak membuang waktu dengan percuma, beliau isi dengan membuat karya lanjutan dari *Tafsîr al-Azhâr* yang sebelumnya sudah terbit, yaitu: jilid 1-5. Tafsîr al-Azhâr adalah salah satu karya tafsîr yang ikut merespon terhadap keadaan sosio kultural pada waktu itu dan juga untuk tujuan perkembangan syi'ar Islam secara luas. Dengan Hamka sebagai penulisnya, yang merupakan seorang ulama yang punya kredibilitas tinggi dan wawasan yang luas, ditambah lagi dengan konteks sosial politik Indonesia waktu itu, dan dengan latar belakang dan sejarah penulisan yang kompleks, akan sangat menarik untuk kita bahas *Tafsîr Al-Azhâr* karya Haji Abdul Malik Karim.

Kemunculan *Tafsîr Al-Azhâr* karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) telah menjadi tolak ukur bahwa umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir setebal 30 jilid ini mempunyai keistimewaan yang luar biasa, diantaranya; Pertama, dari sisi sajian redaksi kalimatnya yang kental nuansa sastra. Kedua, pola penafsirannya. Ketiga, kontekstualisasi penafsirannya dengan kondisi keindonesiaan. Tafsîr ini jika dibandingkan dengan karya-karya tafsir al-Qurân di Indonesia yang pernah muncul sangatlah unik. Tafsîr ini berbeda dengan karya-karya tafsir sebelum maupun semasanya, terutama dari segi metodologi yang digunakan ataupun hasil penafsirannya.⁷

Hamka, di dalam tafsir karyanya yang setebal 30 jilid tersebut, ia telah menguraikan tentang perkara Kepemimpinan dengan cukup jelas. Tentang bagaimana idealnya menjadi seorang pemimpin, syarat-syarat penting yang harus ada pada diri seseorang pemimpin, sifat dan sikapnya. Sumbangsih

⁷ Fakultas MIPA Universitas Negeri Padang, "kegiatan Kerohanian Mushalla: *Mengenal Tafsîr al-Azhâr Buya Hamka*", dalam <http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/12/manhâj-tafsîr-al-azhâr.html>, diakses 16 September 2014. Nama masjid Al-Azhâr diberikan oleh Syekh mahmud Syaltut Rektor Universitas Al-Azhâr dalam acara kunjungan ke Indonesia.

pemikiran Hamka yang luar biasa tentang kepemimpinan ini, ditambah lagi dengan literasi penafsiran yang kredibel sangatlah tidak bisa diacuhkan begitu saja. Seharusnya pemikiran dan penafsiran Hamka ini masih sangat layak dan penting untuk menjadi referensi atau acuan bagi umat ketika mengkaji hal yang berkaitan dengan permasalahan Kepemimpinan.

Disini peneliti mendeskripsikan penafsiran Hamka dengan menggunakan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemimpin atau kepemimpinan. Jadi peneliti ini menganalisis tentang bagaimana menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan tentang kepemimpinan dalam kitâbnya yakni *Tafsîr Al-Azhâr*.

Penelitian ini membahas tentang bagaimana pandangan mufassir melihat permasalahan yang semakin berkembang dengan kajian tafsîr al-Qurân. Peneliti sangatlah tertarik untuk meneliti tokoh ini karena sosok Hamka tersebut merupakan seorang tokoh yang ahli dibidang tafsîr, berbagai bidang ilmu dan berbagai permasalahan umat, karyanya sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Sehingga dalam membahas suatu kajian ilmu, peneliti sudah merasa sangat obyektif. *Tafsîr Al-Azhâr* yang sudah sangat terkenal dan telah banyak menjadi referensi oleh tokoh-tokoh besar yang berkecimpung dalam dunia keilmuan ini, penulis disini tertarik mengkaji lebih dalam tentang pemahaman dan penafsiran Hamka yang kaitannya dengan ayat-ayat kepemimpinan dalam tafsirnya.

B. RUMUSAN MASALAH

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan penulis sebagai isi dan rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat Kepemimpinan dalam *Tafsîr Al- Azhâr* ?

2. Bagaimana pemimpin yang ideal menurut Hamka dalam *Tafsîr al-Azhâr* ?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Hamka terhadap Kepemimpinan dalam *Tafsîr al-Azhâr*.
 - b. Untuk mengetahui pemimpin yang ideal menurut Hamka dalam *Tafsîr al-Azhâr*.
2. Kegunaan
 - a. Menambah khazanah keilmuan kita tentang kepemimpinan dalam al-Qurân.
 - b. Memunculkan paradigma positif terhadap kepemimpinan, bahwa sebenarnya menjadi pemimpin dan menjalankan kepemimpinan adalah amanat yang sangat mulia dan harus bermoralkan agama.

D. KAJIAN PUSTAKA

Beberapa penulis telah banyak yang membahas pemikiran atau pandangan Hamka tentang pemimpin, namun belum membahas secara khusus tentang konsep-konsep pemimpin atau penafsiran terhadap ayat-ayat kepemimpinan khususnya yang termaktub dalam *Tafsîr al-Azhâr*. Seperti dibawah ini:

- 1) Yuyun Affandi, dalam bukunya *Konsep Demokrasi Menurut Pandangan Hamka Dalam Tafsîr Al Azhâr* yang diterbitkan oleh Lemlit IAIN Walisongo, membahas tentang pandangan Hamka yang mengakui pentingnya membangun relasi fungsional antara agama dan negara dan adanya kesamaan antara Islam dan demokrasi.

- 2) Muhammad Asrori Ardiysnsyah, dalam bukunya *Teori Kepemimpinan dalam Perspektif al-Qur'ân*, membahas bahwa antara konsep kepemimpinan secara umum dan konsep kepemimpinan dalam Al-Qurân ada perbedaannya. Hal ini dapat dilihat dari suatu hubungan proses mempengaruhi yang terjadi dalam suatu komunitas yang diarahkan untuk tercapainya tujuan bersama. Sedangkan konsep kepemimpinan dalam al-Qurân dengan segala syarat-syaratnya dinilai lebih komprehensif dalam memaknai sebuah kepemimpinan yang akhirnya akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang handal dan dapat membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia. Selain itu, kedua konsep tersebut dalam mengemukakan sifat-sifat pemimpin yang ideal, sama-sama menyentuh sisi materialisme dan sisi idealisme. Dari dua konsep tentang pemimpin ideal di atas, dapat dilihat bahwa, walaupun kedua konsep tersebut sama-sama menyentuh sisi materialisme dan sisi idealisme, namun konsep yang ditawarkan oleh al-Qur'ân lebih ditekankan pada aspek idealisme. Karena aspek idealisme merupakan kunci dari semua tingkah laku yang ada.
- 3) Mumtaz Ahmad, dalam bukunya *Masalah-masalah Teori Politik Islam*, mengulas secara singkat tentang permasalahan-permasalahan dalam kajian politik. Ia menjelaskan bahwa ilmu politik modern adalah tidaklah memadai karena dalam pemikirannya tidak memikirkan masalah-masalah etis fundamental terutama moral agama.
- 4) Munawir Syadzali, dalam bukunya *Islam dan Tata Negara* yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mengatur aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara khususnya politik .
- 5) Syaikh, Dalam bukunya yang berjudul *Hamka: Ulama-Pujangga-Politikus di Mata Hati Umat*, menjelaskan bahwa Hamka adalah sosok ulama, pujangga sekaligus politikus handal yang memberikan kontribusi berupa solusi khusus terhadap permasalahan nasional.

Menurut hemat penulis, belum ada satupun tulisan yang membahas secara khusus mengenai penafsiran Hamka tentang Kepemimpinan yang bagi Hamka merupakan landasan pokok untuk membangun dan menjalankan kepemimpinan. Oleh karena belum adanya tulisan yang membahas tentang kepemimpinan dalam pandangan Hamka secara khusus kaitannya dengan penafsiran beliau tentang Kepemimpinan dalam *Tafsîr al-Azhâr*, maka penulis memandang penting untuk menulis tentang tema tersebut.

E. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam pembahasan ini meliputi berbagai hal sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Kinsey, bahwa jenis data dalam penelitian adalah kata-kata dan tindakan, data tertulis, dokumentasi, penelusuran, photo, dan statistik.⁸ Berdasarkan sumber data, adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur terhadap berbagai kitab, buku, literatur, atau karya yang ada, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran Hamka tentang kepemimpinannya dan hal-hal yang berkaitan dengan kepemimpinan, dimana data-data yang dihasilkan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu dengan menggambarkan tentang Hamka dan penafsirannya tentang kepemimpinan dalam *Tafsîr al-Azhâr*. Dalam hal ini, penulis juga menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah, objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh baik itu persoalan- persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemikiran

⁸ Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, hlm. 30.

seorang tokoh yaitu dengan cara meneliti karya-karyanya dan biografinya.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penulisan ini adalah sumber data tertulis, yang terdiri dari data primer dan sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah “Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber utamanya. Data yang digunakan adalah *Tafsîr al-Azhâr* dengan objek materi berupa penafsirannya tentang kepemimpinan dalam kitab *Tafsîr al-Azhâr*.”

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, artikel, jurnal dan lainnya”.⁹ Data yang digunakan adalah buku, jurnal, atau artikel yang ada relevansinya dengan tema dan dapat menguatkan data-data primer ataupun yang lainnya.

3. Pengumpulan Data

Skripsi ini adalah penelitian Library research, yaitu mengumpulkan data teoritis sebagai penyajian ilmiah yang dilakukan dengan memilih literature yang berkaitan dengan penelitian.¹⁰ Metode ini digunakan untuk menentukan literatur yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti, di mana penulis membaca dan menelaahnya dari buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan tema skripsi, yaitu penafsiran Hamka tentang kepemimpinan dalam *Tafsîr Al-Azhâr*. Peneliti juga menyajikan ayat-ayat al-Qurân yang berkaitan dengan pembahasan. Yakni, dengan menghimpun ayat-ayat tersebut dari Kitâb Tafsîr al-Azhâr, kemudian didukung dengan kitab-kitab

⁹ Mohammad Nazir, *Op. cit*, hlm. 58

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30, hlm. 9

atau referensi lain yang konten dalam pembahasan penafsiran tentang Kepemimpinan, serta penulis pun mencatat sumber-sumber data tersebut untuk dapat digunakan dalam studi selanjutnya.

4. Analisis Data

Analisis data adalah : “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian.”¹¹ Metode Analisis data yang digunakan, yaitu: Metode deskriptif-analitis dirasakan lebih tepat untuk dipergunakan dalam penelitian ini, karena tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data namun juga meliputi usaha klasifikasi data, analisa data dan interpretasi tentang arti data yang diperoleh sehingga dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan menyeluruh.

Setelah penulis mengumpulkan data-data dan penyusunan, kemudian data tersebut diolah dengan cara mendeskripsikan, yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh atau literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi, yakni karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori Qur’anî mengenai obyek tertentu. Menganalisisnya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional pada surat yang ada pada al-Qur’ân yang berkaitan dengan masalah tema-tema kepemimpinan dalam al-Qur’ân. Mengkonsepkan untuk mengkontekstualisasikan pemikiran

¹¹ Muhammad Nazir, *Op, cit.*, hlm: 103. Pendapatnya ini mengutip perkataan patton (1980 : 268). Sementara Sudarwan Danim, *Menjadi peneliti kualitatif ancaman metodologi, presentasi dan publiksasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikan, dan humaniora*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), Cet. Ke-1, hlm. 209, beliau menyebutkan : “*Merupakan Proses Perencanaan (description) dan Penyusunan Transkrip Interviu serta Material lain yang telah terkumpul*”

atau penafsiran tokoh dengan zaman. Dalam hal ini, penyusun mendeskripsikan, menginterpretasikan dan menganalisis penafsiran Hamka tentang kepemimpinan di dalam karya tafsirnya yaitu *Tafsîr al-Azhâr*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

1. Bagian awal pada bagian ini memuat : Halaman sampul, halaman judul, deklarasi keaslian, halaman motto, nota pembimbing, halaman pengesahan, translitasi arab, daftar isi, ucapan terima kasih, abstraksi penelitian.
2. Bagian Isi:

Bab I: Berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini akan dibahas tentang urgensi dari penelitian meliputi : Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfa'at penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab II: Dalam bab ini berisi tentang Biografi. Meliputi Biografi Hamka, karya-karya Hamka, *Tafsîr al-Azhâr* dan sumbangsih Hamka di Negara Indonesia.

Bab III: Dalam bab ini berisi tentang Kepemimpinan, meliputi pengertian pemimpin, syarat-syarat pemimpin dan kewajiban pemimpin.

BabIV: Dalam bab ini berisi tentang penafsiran Hamka terhadap ayat tentang kepemimpinan. Dengan pembahasan penafsiran Hamka tentang

ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'ân (al-Azhâr), pemimpin yang ideal menurut pandangan Hamka.

Bab V: Merupakan bagian yang terakhir yaitu berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran, kata penutup dan lampiran-lampiran.

BAB II

BIOGRAFI

A. BIOGRAFI TENTANG HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amarullah (Hamka), lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatera Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M atau 13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat agama. Ayahnya adalah Haji Abdul Karim Amarullah atau sering disebut Haji Rasul bin Syekh Muhammad Amarullah bin Tuanku Abdullah Saleh. Haji Rasul merupakan salah seorang ulama yang pernah mendalami agama di Mekkah, pelopor kebangkitan kaum muda dan tokoh Muhammadiyah di Minangkabau. Ia juga menjadi penasehat Persatuan Guru-Guru Agama Islam pada tahun 1920an; beliau memberikan bantuannya pada usaha mendirikan sekolah normal Islam di Padang pada tahun 1931; beliau menentang komunisme dengan sangat gigih pada tahun 1920-an dan menyerang ordonansi guru pada tahun 1920 serta ordonansi sekolah liar tahun 1932.¹ Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria (W. 1934). Dari geneologis ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Beliau lahir dalam struktur masyarakat Minangkabau yang menganut sistem Matrilineal. Oleh karna itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya.²

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca al-Qur'ân langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, beliau dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, beliau

¹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES Anggota IKAPI, 1985), Cet-3, hlm. 46.

² Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 15-18.

kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya beliau dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (Autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.³

Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya mendirikan dan mengembangkan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Ditempat itulah Hamka mempelajari ilmu agama dan mendalami ilmu bahasa arab. Sumatera Tawalib adalah sebuah sekolah dan perguruan tinggi yang mengusahakan dan memajukan macam-macam pengetahuan berkaitan dengan Islam yang membawa kebaikan dan kemajuan di dunia dan akhirat. Awalnya Sumatera Tawalib adalah sebuah organisasi atau perkumpulan murid-murid atau pelajar mengaji di Surau Jembatan Besi Padang Panjang dan surau Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Namun dalam perkembangannya, Sumatera Tawalib langsung bergerak dalam bidang pendidikan dengan mendirikan sekolah dan perguruan yang mengubah pengajian surau menjadi sekolah berkelas.

Hamka kecil sangat gemar menonton film. Beliau tergolong anak yang tingkat kenakalannya cukup memusingkan kepala. Beliau suka keluyuran ke

³ Diambil dari Blog Wiki pedia Indonesia yang dibuat untuk tulisan, artikel, tentang pemikiran Hamka atau yang berkaitan dengan Hamka dan pemikirannya, http://WWW//id.wikipedia.org/wiki/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah, di akses 27 November 2014.

mana-mana, sering berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop untuk mengintip film bisu yang sedang diputar. Selain kenakalan tersebut, beliau juga sering memanjat jambu milik orang lain, mengambil ikan di kolam orang. Kalau kehendaknya tidak dituruti oleh kawannya, maka kawannya itu akan terus diganggunya. Pendeknya, hampir seluruh penduduk kampung sekeliling Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan kenakalan Hamka.⁴ Tatkala usianya 12 tahun, kedua orang tuanya bercerai. Perceraian itu terjadi karena perbedaan pandangan dalam persoalan ajaran agama. Di pihak ayahnya adalah seorang pemimpin agama yang radikal, sedangkan di pihak ibunya adalah pemegang adat yang sangat kental seperti berjanji, randai, pencak,⁵ menyabung ayam dan sebagainya.⁶

⁴ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) Cet-2, hlm. 53

⁵ Berzanji ialah suatu doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad saw yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia. Adapun Randai dalam sejarah Minangkabau memiliki sejarah yang cukup panjang. Konon kabarnya randai sempat dimainkan oleh masyarakat Pariangan Padang Panjang ketika mesyarakat tersebut berhasil menangkap rusa yang keluar dari laut. Randai dalam masyarakat Minangkabau adalah suatu kesenian yang dimainkan oleh beberapa orang dalam artian berkelompok atau beregu, dimana dalam randai ini ada cerita yang dibawakan, seperti cerita Cindua Mato, Malin Deman, Anggun Nan Tongga, dan cerita rakyat lainnya. Randai ini bertujuan untuk menghibur masyarakat yang biasanya diadakan pada saat pesta rakyat atau pada hari raya Idul fitri. Randai ini dimainkan oleh pemeran utama yang akan bertugas menyampaikan cerita, pemeran utama ini bisa berjumlah satu orang, dua orang, tiga orang atau lebih tergantung dari cerita yang dibawakan, dan dalam membawakan atau memerankannya pemeran utama dilingkari oleh anggota-anggota lain yang bertujuan untuk menyemarakkan berlansungnya acara tersebut. Pada awalnya Randai adalah media untuk menyampaikan kabar atau cerita rakyat melalui gurindam atau syair yang didendangkan dan galombang (tari) yang bersumber dari gerakan- gerakan silat Minangkabau. Namun dalam perkembangannya Randai mengadopsi gaya penokohan dan dialog dalam sandiwara-sandiwara, seperti kelompok Dardanela. Jadi, Randai pada awalnya adalah media untuk menyampaikan cerita-cerita rakyat, dan kurang tepat jika disebut sebagai Teater tradisi Minangkabau walaupun dalam perkembangannya Randai mengadopsi gaya bercerita atau dialog teater atau sandiwara. Sedangkan pencak; kata pencak berasal dari kata Mancak atau dikatakan juga sebagai Bungo silek (bunga silat) adalah berupa gerakan-gerakan tarian silat yang dipamerkan di dalam acara-acara adat atau

Secara formal, pendidikan yang ditempuh Hamka tidaklah tinggi. Pada usia 8-15 tahun, ia mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el-Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri. Pelaksanaan pendidikan waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistim Halaqah. Pada tahun 1916, sistim klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistim klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, Şaraf, mantıq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, sistim hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan.

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistim pendidikan waktu itu, namun beliau tetap mengikutinya dengan seksama.

Di antara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay el-Yunusy yang menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar

acara-acara seremoni lainnya. Gerakan-gerakan untuk mancak diupayakan seindah dan sebagus mungkin karena untuk pertunjukan.

⁶ Badiatul Roziqin, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia, Ibid.*, hlm. 53

(Transfer of knowledge), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (Transformation of value). Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, beliau telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.⁷ Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama Zinaro. Pada awalnya, beliau hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, beliau diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Di sini, beliau memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa sastra dan daya ingatnya yang cukup kuat, beliau mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.⁸

Dengan banyak membaca buku-buku tersebut, membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Kegelisahan intelektual yang dialaminya itu telah menyebabkan beliau berhasrat untuk merantau guna menambah wawasannya. Oleh karenanya, di usia yang sangat muda Hamka sudah melalang buana. Tatkala usianya masih 16 tahun, tepatnya pada tahun 1924, ia sudah meninggalkan Minangkabau menuju Jawa; Yogyakarta. Beliau tinggal bersama adik ayahnya, Ja'far Amrullah. Di sini Hamka belajar dengan Ki Bagus Hadikusumo, R. M. Suryopranoto, H.

⁷ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 21-22.

⁸ Samsul Nizar, *Ibid.*, hlm. 22-23.

Fachruddin, HOS. Tjokroaminoto, Mirza Wali Ahmad Baig, A. Hasan Bandung, Muhammad Natsir, dan AR. St. Mansur.⁹

Di Yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI). Ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pembentukan pemikiran Hamka tentang Islam sebagai suatu yang hidup dan dinamis. Hamka mulai melihat perbedaan yang demikian nyata antara Islam yang hidup di Minangkabau, yang terkesan statis, dengan Islam yang hidup di Yogyakarta, yang bersifat dinamis. Di sinilah mulai berkembang dinamika pemikiran ke-Islaman Hamka. Perjalanan ilmiahnya dilanjutkan ke Pekalongan, dan belajar dengan iparnya, AR. St. Mansur, seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka banyak belajar tentang Islam dan juga politik. Di sini pula Hamka mulai berkenalan dengan ide pembaruan Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berupaya mendobrak kebekuan umat. Rihlah Ilmiah yang dilakukan Hamka ke pulau Pulau Jawa selama kurang lebih setahun ini sudah cukup mewarnai wawasannya tentang dinamika dan universalitas Islam. Dengan bekal tersebut, Hamka kembali pulang ke Maninjau (pada tahun 1925) dengan membawa semangat baru tentang Islam.¹⁰ Beliau kembali ke Sumatera Barat bersama AR. st. Mansur. Di tempat tersebut, AR. St. Mansur menjadi mubaligh dan penyebar Muhammadiyah, sejak saat itu Hamka menjadi pengiringnya dalam setiap kegiatan ke-muhammadiyah.¹¹

Berbekal pengetahuan yang telah diperolehnya, dan dengan maksud ingin memperkenalkan semangat modernis tentang wawasan Islam, ia pun membuka kursus pidato di Padang Panjang. Hasil kumpulan pidato ini kemudian ia cetak dalam sebuah buku dengan judul *Khaṭīb Al-Ummah*. Selain itu, Hamka banyak menulis pada majalah *Seruan Islam*, dan menjadi

⁹ M. Dawam Rahardjo, *Intelektual Intelligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 201-202.

¹⁰ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1, hlm. 101.

¹¹ H. Rusydi, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-2, hlm. 2.

koresponden di harian Pelita Andalas. Hamka juga diminta untuk membantu pada harian Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah di Yogyakarta. Berkat kepiawaian Hamka dalam menulis, akhirnya ia diangkat sebagai pemimpin majalah Kemajuan Zaman.

Dua tahun setelah kembalinya dari Jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Kesempatan ibadah haji itu ia manfaatkan untuk memperluas pergaulan dan bekerja. Selama enam bulan ia bekerja di bidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, beliau tidak langsung pulang ke Minangkabau, akan tetapi singgah di Medan untuk beberapa waktu lamanya. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai terbentuk. Hal tersebut bisa kita ketahui dari kesaksian Rusydi Hamka, salah seorang puteranya; “Bagi Buya, Medan adalah sebuah kota yang penuh kenangan. Dari kota ini beliau mulai melangkah kakinya menjadi seorang pengarang yang melahirkan sejumlah novel dan buku-buku agama, falsafah, tasawuf, dan lain-lain. Di sini pula ia memperoleh sukses sebagai wartawan dengan Pedoman Masyarakat. Tapi di sini pula, beliau mengalami kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga bekas-bekas luka yang membuat beliau meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakang hari”.

Di Medan beliau mendapat tawaran dari Haji Asbiran Ya’kub dan Muhammad Rasami, bekas sekretaris Muhammadiyah Bengkalis untuk memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Meskipun mendapatkan banyak rintangan dan kritikan, sampai tahun 1938 peredaran majalah ini berkembang cukup pesat, bahkan mencapai 4000 eksemplar setiap penerbitannya. Namun ketika Jepang datang, kondisinya jadi lain. Pedoman Masyarakat dibredel, aktifitas masyarakat diawasi, dan bendera merah putih dilarang dikibarkan. Kebijakan Jepang yang merugikan tersebut tidak membuat perhatiannya untuk mencerdaskan bangsa luntur, terutama melalui dunia jurnalistik.

Pada masa pendudukan Jepang, beliau masih sempat menerbitkan majalah Semangat Islam. Namun kehadiran majalah ini tidak bisa menggantikan kedudukan majalah Pedoman Masyarakat yang telah melekat di hati rakyat. Di tengah-tengah kekecewaan masa terhadap kebijakan Jepang, ia memperoleh kedudukan istimewa dari pemerintah Jepang sebagai anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1944. Sikap kompromistis dan kedudukannya sebagai "Anak Emas" Jepang telah menyebabkan Hamka terkucil, dibenci dan dipandang sinis oleh masyarakat. Kondisi yang tidak menguntungkan ini membuatnya meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang pada tahun 1945.¹²

Di Padang Panjang, seolah tidak puas dengan berbagai upaya pembaharuan pendidikan yang telah dilakukannya di Minangkabau, ia mendirikan sekolah dengan nama Tablig School.¹³ Sekolah ini didirikan untuk mencetak mubaligh Islam dengan lama pendidikan dua tahun. Akan tetapi, sekolah ini tidak bertahan lama karna masalah operasional; Hamka ditugaskan oleh Muhammadiyah ke Sulawesi Selatan. Dan baru pada kongres Muhammadiyah ke-11 yang digelar di Maninjau, maka diputuskan untuk melanjutkan sekolah Tablig School ini dengan mengganti nama menjadi Kulliyat al-Muballigîn dengan lama belajar tiga tahun. Tujuan lembaga ini pun tidak jauh berbeda dengan Tablig School, yaitu menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khaṭīb, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.¹⁴

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries

¹² Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006), hlm. 62.

¹³ Mardjani Tamin, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997), hlm. 112.

¹⁴ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 102.

Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah penulis yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra.¹⁵ Untuk menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al Azhâr Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu beliau menyangand titel "Dr" di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali beliau memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan.¹⁶ Beliau juga mendapatkan Gelar Datuk Indono dan Pengeran Wiroguno dari pemerintah Indonesia. Secara kronologis, karir Hamka yang tersirat dalam perjalanan hidupnya adalah sebagai berikut:

1. Pada tahun 1927 Hamka memulai karirnya sebagai guru Agama di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.¹⁷
2. Pendiri sekolah Tabligh School, yang kemudian diganti namanya menjadi Kulliyatul Muballigîn (1934-1935). Tujuan lembaga ini adalah menyiapkan mubaligh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khaṭib, mempersiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pimpinan Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

¹⁵ Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 139.

¹⁶ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. XIX

¹⁷ Di ambil dari Blog Wordpress, <http://WWW//amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka>, di akses 27 November 2014.

3. Ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia (1947), Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum (1955).
4. Koresponden pelbagai majalah, seperti Pelita Andalas (Medan), Seruan Islam (Tanjung Pura), Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah (Yogyakarta), Pemandangan dan Harian Merdeka (Jakarta).
5. Pembicara kongres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi (1930) dan kongres Muhammadiyah ke 20 (1931).
6. Anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah (1934).
7. Pendiri Majalah al-Mahdi (Makassar, 1934).
8. Pimpinan majalah *Pedoman Masyarakat* (Medan, 1936).
9. Menjabat anggota Syu Sangi Kai atau Dewan Perwakilan Rakyat pada pemerintahan Jepang (1944).
10. Ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur (1949).
11. Pendiri majalah *Panji Masyarakat* (1959), majalah ini dibrendel oleh pemerintah karna dengan tajam mengkritik konsep demokerasi terpimpin dan memaparkan pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang telah dilakukan Soekarno. Majalah ini diterbitkan kembali pada pemerintahan Soeharto.
12. Memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), anggota komisi kebudayaan di Muangthai (1953), menghadiri peringatan mangkatnya Budha ke-2500 di Burma (1954), di lantik sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta pada tahun 1957 hingga tahun 1958, di lantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapo, Jakarta. Menghadiri Konferensi Islam di Lahore (1958), menghadiri Konferensi Negara-Negara Islam di Rabat (1968), Mu'tamar Masjid di Makkah (1976), Seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur, menghadiri peringatan 100 tahun Muhammad Iqbal di Lahore, dan Konferensi ulama di Kairo (1977),

Badan pertimbangan kebudayaan kementerian PP dan K, Guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar.

13. Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim, Penasehat Kementerian Agama, Ketua Dewan Kurator PTIQ.
14. Imam Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas Al-Azhâr Mesir, Syaikh Mahmud Syaltut menjadi Masjid Agung Al-Azhâr. Dalam perkembangannya, Al-Azhâr adalah pelopor sistim pendidikan Islam modern yang punya cabang di berbagai kota dan daerah, serta menjadi inspirasi bagi sekolah-sekolah modern berbasis Islam. Lewat mimbarnya di Al-Azhâr, Hamka melancarkan kritik-kritiknya terhadap demokerasi terpimpin yang sedang digalakkan oleh Soekarno Pasca Dekrit Presiden tahun 1959. Karena dianggap berbahaya, Hamka pun dipenjarakan Soekarno pada tahun 1964. Ia baru dibebaskan setelah Soekarno runtuh dan orde baru lahir, tahun 1967. Tapi selama dipenjara itu, Hamka berhasil menyelesaikan sebuah karya monumental, Tafsîr Al-Azhâr 30 juz.
15. Ketua MUI (1975-1981), Buya Hamka, dipilih secara aklamasi dan tidak ada calon lain yang diajukan untuk menjabat sebagai ketua umum dewan pimpinan MUI. Ia dipilih dalam suatu musyawarah, baik oleh ulama maupun pejabat.¹⁸ Namun di tengah tugasnya, ia mundur dari jabatannya karna berseberangan prinsip dengan pemerintah yang ada. Hal ini terjadi ketika menteri agama, Alamsyah Ratu Prawiranegara mengeluarkan fatwa diperbolehkannya umat Islam menyertai peringatan natal bersama umat Nasrani dengan alasan menjaga kerukunan beragama, Hamka secara tegas mengharamkan dan mengecam keputusan tersebut. Meskipun pemerintah mendesak agar ia menarik fatwanya, ia tetap dalam pendiriannya. Karena itu, pada

¹⁸ Sides Sudyarto DS, Hamka, "Realisme Religius", *Op., cit*, hlm. 55.

tanggal 19 Mei 1981 ia memutuskan untuk melepaskan jabatannya sebagai ketua MUI.

Hamka merupakan salah seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berupaya menggugah dinamika umat dan mujaddid yang unik. Meskipun hanya sebagai produk pendidikan tradisional, namun beliau merupakan seorang intelektual yang memiliki wawasan generalistik dan modern. Hal ini nampak pada pembaharuan pendidikan Islam yang beliau perkenalkan melalui Masjid Al-Azhâr yang beliau kelola atas permintaan pihak yayasan melalui Ghazali Syahlan dan Abdullah Salim. Hamka menjadikan Masjid Al-Azhâr bukan hanya sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga sosial, yaitu;

- 1) Lembaga Pendidikan (Mulai TK Islam sampai Perguruan Tinggi Islam).
- 2) Badan Pemuda. Secara berkala, badan ini menyelenggarakan kegiatan pesantren kilat, seminar, diskusi, olah raga, dan kesenian.
- 3) Badan Kesehatan. Badan ini menyelenggarakan dua kegiatan, yaitu; poliklinik gigi dan poliklinik umum yang melayani pengobatan untuk para siswa, jema'ah masjid, maupun masyarakat umum.
- 4) Akademi, Kursus, dan Bimbingan Masyarakat. Di antara kegiatan badan ini adalah mendirikan Akademi Bahasa Arab, Kursus Agama Islam, membaca Al-Qurân, manasik haji, dan pendidikan kader muballig.¹⁹ Di masjid tersebut pula, atas permintaan Hamka, dibangun perkantoran, aula, dan ruang-ruang belajar untuk difungsikan sebagai media pendidikan dan sosial. Beliau telah mengubah wajah Islam yang sering kali dianggap “marginal” menjadi suatu agama yang sangat “Berharga”. Beliau hendak menggeser persepsi “kumal” terhadap kiyai dalam wacana yang

¹⁹ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, *op. cit.*, hlm. 102.

eksklusif, menjadi pandangan yang inklusif, respek dan bersahaja. Bahkan, beberapa elit pemikir dewasa ini merupakan orang-orang yang pernah dibesarkan oleh Masjid Al-Azhâr. Beberapa diantaranya adalah Nurcholis Madjid, Habib Abdullah, Jimly Assidiqy, Syafii Anwar, Wahid Zaini, dan lain-lain. Beberapa pandangan Hamka tentang pendidikan adalah, bahwa pendidikan sekolah tak bisa lepas dari pendidikan di rumah. Karena menurutnya, komunikasi antara sekolah dan rumah, yaitu antara orang tua dan guru harus ada. Untuk mendukung hal ini, Hamka menjadikan Masjid Al-Azhâr sebagai tempat bersilaturahmi antara guru dan orang tua untuk membicarakan perkembangan peserta didik. Dengan adanya sholat jamaah di masjid, maka antara guru, orang tua dan murid bisa berkomunikasi secara langsung. "Kalaulah rumahnya berjauhan, akan bertemu pada hari Jum'at", begitu tutur Hamka.²⁰

Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka telah pulang ke rahmatullah. Jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam.²¹ Hamka bukan saja sebagai pujangga, wartawan, ulama, dan budayawan, tapi juga seorang pemikir pendidikan yang pemikirannya masih relevan dan baik untuk diberlakukan dengan zaman sekarang.

B. KARYA-KARYA HAMKA

Sebagai seorang yang berpikiran maju, Hamka tidak hanya merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi beliau juga menuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan Islam, sejarah Islam, fiqh, sastra dan tafsîr. Sebagai penulis yang sangat produktif, Hamka menulis

²⁰ Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20, op. cit.*, hlm. 64.

²¹ Di ambil dari situs Multiply yang berkaitan tentang profil Prop Buya Hamka, http://WWW//vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA, di akses 27 November 2014.

puluhan buku yang tidak kurang dari 103 buku. Beberapa di antara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

- 1) *Tasawuf modern* (1983), pada awalnya, karyanya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* antara tahun 1937-1937. Karena tuntutan masyarakat, kumpulan artikel tersebut kemudian dibukukan. Dalam karya monumentalnya ini, beliau memaparkan pembahasannya ke dalam XII bab. Buku ini diawali dengan penjelasan mengenai tasawuf. Kemudian secara berurutan dipaparkannya pula pendapat para ilmuwan tentang makna kebahagiaan, bahagia dan agama, bahagia dan utama, kesehatan jiwa dan badan, harta benda dan bahagia, sifat Qona'ah, kebahagiaan yang dirasakan rasulullah, hubungan ridha dengan keindahan alam, tangga bahagia, celaka, dan munajat kepada Allah. Karyanya yang lain yang membicarakan tentang tasawuf adalah "*Tasawuf; Perkembangan Dan Pemurniaannya*". Buku ini adalah gabungan dari dua karya yang pernah ia tulis, yaitu "*Perkembangan Tasawuf Dari Abad Ke Abad*" dan "*Mengembalikan Tasawuf Pada Pangkalnya*".
- 2) *Lembaga Budi* (1983). Buku ini ditulis pada tahun 1939 yang terdiri dari XI bab. pembicaraannya meliputi; budi yang mulia, sebab budi menjadi rusak, penyakit budi, budi orang yang memegang pemerintahan, budi mulia yang seyogyanya dimiliki oleh seorang raja (penguasa), budi pengusaha, budi saudagar, budi pekerja, budi ilmuwan, tinjauan budi, dan percikan pengalaman. secara tersirat, buku ini juga berisi tentang pemikiran Hamka terhadap pendidikan Islam, termasuk pendidik.
- 3) *Falsafah Hidup* (1950). Buku ini terdiri atas IX bab. Beliau memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Kemudian pada bab berikutnya, dijelaskan pula tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Selanjutnya beliau membahas tentang undang-

undang alam atau Sunnatullah. Kemudian tentang adab kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Beliau juga mengomentari makna berani dan fungsinya bagi kehidupan manusia, selanjutnya tentang keadilan dan berbagai dimensinya, makna persahabatan, serta bagaimana mencari dan membina persahabatan. Buku ini diakhiri dengan membicarakan Islam sebagai pembentuk hidup. Buku ini pun merupakan salah satu alat yang Hamka gunakan untuk mengekspresikan pemikirannya tentang pendidikan Islam.

- 4) *Lembaga Hidup* (1962). Dalam bukunya ini, beliau mengembangkan pemikirannya dalam XII bab. Buku ini berisi tentang berbagai kewajiban manusia kepada Allah, kewajiban manusia secara sosial, hak atas harta benda, kewajiban dalam pandangan seorang muslim, kewajiban dalam keluarga, menuntut ilmu, bertanah air, Islam dan politik, al-Qurân untuk zaman modern, dan tulisan ini ditutup dengan memaparkan sosok Nabi Muhammad. Selain Lembaga Budi dan Falsafah Hidup, buku ini juga berisi tentang pendidikan secara tersirat.
- 5) *Pelajaran Agama Islam* (1952). Buku ini terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.
- 6) *Tafsîr Al-Azhâr Juz 1-30*. Tafsîr Al-Azhâr merupakan karyanya yang paling monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsîr ini diselesaikan di dalam penjara, yaitu ketika beliau menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Beliau memulai penulisan Tafsîr Al-Azhâr dengan terlebih dahulu menjelaskan tentang I'jaz al-Qurân. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan tentang I'jaz al-Qurân, isi mu'jizat al-Qurân, haluan tafsîr, alasan penamaan tafsîr Al-Azhâr, dan nikmat Illahi. Setelah memperkenalkan dasar-dasar untuk memahami tafsîr, beliau baru mengupas tafsirnya secara panjang lebar.

- 7) *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Hamka melukiskan perjuangan umat pada umumnya dan khususnya perjuangan ayahnya, yang oleh Belanda diasingkan ke Sukabumi dan akhirnya meninggal dunia di Jakarta tanggal 2 Juni 1945.²²
- 8) *Kenang-kenangan Hidup* Jilid I-IV (1979). Buku ini merupakan autobiografi Hamka.
- 9) *Islam dan Adat Minangkabau* (1984). Buku ini merupakan kritiknya terhadap adat dan mentalitas masyarakatnya yang dianggapnya tak sesuai dengan perkembangan zaman.
- 10) *Sejarah umat Islam* Jilid I-IV (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, dan kemunduran Islam pada abad pertengahan. Beliau pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.
- 11) *Studi Islam* (1976), membicarakan tentang aspek politik dan kenegaraan Islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at Islam, studi Islam, dan perbandingan antara hak-hak asasi manusia deklarasi PBB dan Islam.
- 12) *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku membahas tentang perempuan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan keberadaan-Nya.²³
- 13) *Si Sabariyah* (1926), buku roman pertamanya yang beliau tulis dalam bahasa Minangkabau. *Roman; Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* (1979), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1936), *Merantau Ke Deli* (1977), *Terusir, Keadilan Illahi, Di Dalam Lembah Kehidupan, Salahnya*

²² Imam Baihaqi, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasi*, (Bandung: Nuansa, 2007), hlm. 62.

²³ Samsul Nizar, *op. cit.*, hlm. 47-57.

Sendiri, Tuan Direktur, Angkatan baru, Cahaya Baru, Cermin Kehidupan.

- 14) *Revolusi pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam Dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi.*
- 15) *Di Tepi Sungai Nyl, Di Tepi Sungai Daljah, Mandi Cahaya Di Tanah Suci, Empat Bulan Di Amerika, Pandangan Hidup Muslim.*²⁴
- 16) *Artikel Lepas; Persatuan Islam, Bukti Yang Tepat, Majalah Tentara, Majalah Al-Mahdi, Semangat Islam, Menara, Ortodox Dan Modernisme, Muhammadiyah Di Minangkabau, Lembaga Fatwa, Tajdid Dan Mujadid, dan lain-lain.*
- 17) *Antara Fakta Dan Khayal, Bohong Di Dunia, Lembaga Hikmat, dan lain-lain.*²⁵

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah membuktikan mampu menunjukkan bukti menyakinkan akan keberhasilan-Nya. Walaupun tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, beliau memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya. Ini adalah karakteristik yang umum di kalangan ulama, karena salah satu etos yang paling umum dianut adalah keharusan menjadikan diri contoh dan teladan moralitas keagamaan. Dalam *Ta'lim Al-Muta'allim* merumuskan etos itu dengan singkat; jadilah penuntut ilmu atau pengajarnya! Ini sepenuhnya tercermin dalam setiap aspek kehidupan Hamka. Watak mendidik itu akhirnya mencapai titik optimalnya ketika beliau menjadi Ketua Umum MUI, dan berpuncak pada "Efek Mendidik" dalam setiap beliau mengeluarkan keputusan.

Penunaian tugas sebagai pendidik itu dipermudah oleh ketekunannya menjalankan peribadatan perorangan, yaitu dengan kebiasaannya untuk

²⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, *op.cit.*, hlm. XVII-XIX.

²⁵ Sides Sudyarto DS, "Realisme Religius", *op.cit.*, hlm. 140-141.

bangun dini hari guna menunaikan Ṣalat Ṣubuh, bahkan sembahyang tengah malam ketika orang lain beristirahat, terutama pada usia lanjut, dan keteraturan irama hidupnya mendukung dengan kuat fungsi yang kemudian ditunaikannya secara pribadi sebagai pendidik. Kerja mendidik yang dijalannya secara fisik itu menjadi wahana yang serasi bagi pesan-pesan keagamaannya yang jelas sekali bernada mendidik pula. Efektifitas pesan-pesan itu tercermin dari kenyataan, bahwa apa yang dikumandangkan Hamka bagaikan terpaku pada sejumlah tema dasar, seperti perlunya dikembangkan kasih sayang sesama muslimin, perlunya sikap saling menghormati dengan orang lain. perlunya solidaritas yang jujur antara sesama warga masyarakat, dan seterusnya. Karena Hamka hanya membatasi diri pada fungsi mendidik masyarakat secara umum, lalu menjadi sulit kerja mengukur kedalaman persepsinya sendiri tentang fungsi yang dilakukan-Nya itu. Dengan kata lain, kualitas hasil didikan-Nya sulit untuk diukur kualitasnya. Ini berarti efektivitas Hamka sebagai pendidik adalah sesuatu yang dapat dirasakan dan diterima berdasarkan pengamatan lahiriah, tanpa dapat dibuktikan secara ilmiah menurut kriteria yang beragam yang dikembangkan oleh ilmu pendidikan sendiri.²⁶

Ketokohan Hamka, bukan hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah, dan Malaysia, bahkan Tun Abdul Razak, Perdana Menteri Malaysia, pernah mengatakan bahwa Hamka bukan hanya milik bangsa Indonesia, tetapi juga kebanggaan bangsa-bangsa Asia Tenggara.²⁷

Kini, kenang-kenangan tentang ulama, penyair, sastrawan, dan filosof bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah –disingkat Hamka-- itu, bisa ditemui di kampung halamannya: Nagari Sungai Batang Maninjau,

²⁶ Abdurrahman Wahid, “Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?”, dalam Hamka, *Hamka Di Mata Hati Umat*, *op.cit.*, hlm. 41-43.

²⁷ M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 13.

Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agama, Sumatra Barat (Sumbar). Ratusan buku karangan Hamka, semenjak novel fiksi tenggelamnya Kapal Van der Wijck dan di bawah lindungan Ka'bah, sampai kepada buku filsafat seperti Tasauf Modern dan Falsafah Hidup, bahkan karyanya yang amat fenomenal Tafsir Al-Azhâr yang diselesaikan ketika Buya dipenjara tanpa alasan yang jelas oleh rezim Soekarno bisa ditemui di museum rumah kelahiran Buya Hamka tersebut. Museum yang diresmikan pada 11 November 2001 oleh H. Zainal Bakar, Gubernur Sumatera Barat tersebut juga menghadirkan berbagai foto yang menggambarkan perjalanan hidupnya.²⁸

C. SEJARAH PENULISAN TAFSÎR AL-AZHÂR

Kajian tentang tradisi al-Qurân dan Tafsir di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa Indonesianis seperti, R. Israeli dan A. H. Johns (*Islam in the Malay world: an Explotary survey with the some refences to Quranic exegiesis*, 1984), A. H. Johns (*Quranic Exegiesis in the Malay world: In search of profile*, 1998). P. Riddel (*Earlist Quranic Exegetical activity in the malay speaking states*, 1998).²⁹

Secara singkat, aktivitas seputar al-Qurân di Indonesia dirintis oleh Abd Rauf Singkel, yang menyusun al-Qurân ke dalam bahasa Melayu, pada pertengahan abad XVII. Upaya rintisan ini kemudian diikuti oleh Munawar Chalil (*Tafsîr al-Qurân Hidayatur rahman*), A. Hassan Bandung (*Al-Furqân*, 1928), Mahmud Yunus (*Tafsîr Qurân Indonesia*, 1935), Halim Hassan (*Tafsîr al-Qurân al-Karîm*, 1955), Zainuddin Hamidi (*Tafsîr Al-Qurân*, 1959),

²⁸ Di ambil dari Multiply, <http://WWW/fithab.multiply.com/journal/item/52>, di akses tanggal 29 November 2014.

²⁹ Farid. F. Saenong, *Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia Upaya Perintis*, (Artikel tertanggal 20 Juli 2006, dikutip dari internet) dikutip tanggal 29 November 2014.

Iskandar Idris (*Hibarna*), dan Kasim Bakry (*Tafsîr al-Qurân al-Ḥakim*, 1960), Hamka (*Tafsîr Al-Azhâr*, 1973) *Tafsîr al-Miṣbah* karya Quraish Shihab.³⁰

Dalam bahasa-bahasa daerah, upaya-upaya ini dilakukan oleh Kemajuan Islam Yogyakarta (*Quran kejawen dan Quran Sandawiyah*), Bisyri Mustafa Rembang (*al-Ibrîz*, 1960), R. Muhammad Adnan (*al-Quran suci basa jawi*, 1969) dan Bakry Syahid (*Al-Huda*, 1972). Sebelumnya pada 1310 H. Kiyai Mohammed Saleh Darat Semarang menulis sebuah tafsir dalam bahasa jawa huruf Arab. AG. Daud Ismail menulis dalam bahasa bugis *Tafsîr al-Qurân* bahasa Bugis. Bahkan pada 1924, perkumpulan Mardikintoko Kauman Sala menerbitkan terjemah al-Qur'an 30 juz basa Jawi huruf Arab Pegon. Aktivitas lainnya juga dilakukan secara persial, seperti penerbitan terjemah dan tafsir Muhammadiyah, Persis Bandung dan al-Ittihâdul Islamiyah (KH.Sanusi Sukabumi), beberapa penerbitan terjemah di Medan, Minangkabau dan serta kawasan lainnya.

Upaya-upaya tersebut di atas, serta tuntutan masyarakat pecinta al-Qur'an, mengundang para cendekia untuk menulis dan menerjemahkan berbagai karya di seputar al-Qurân. Kepustakaan-kepuustakaan tersebut telah terisi dengan karya-karya Hasbi Ash-Ṣiddiqi (*Sejarah dan pengantar ilmu al-Qurân*, 1980), beberapa textbook perguruan tinggi, terjemah karya Manna al-Qaṭṭan, serta beberapa karya penulis sendiri. Khusus dalam wacana sejarah al-Qurân, beberapa karya dan terjemahan telah muncul, seperti Adnan Lubis (*Tarîkh al-Qurân*, 1941), Abu Bakar Aceh (*Sejarah Alquran*, 1986), Mustofa (*Sejarah al-Qurân*, 1994) dan sebagainya.

Salah satu karya tafsir di Indonesia yang cukup ternama juga sebagai objek penelitian dalam sekripsi ini adalah *Tafsîr al-Azhâr* Karya Buya Hamka.

³⁰ Azyumardi Azra, *Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Republika online, 21 Desember 2006 dan dimuat di internet pada tanggal 22 Desember 2006). dikutip tanggal 30 November 2011.

Pada sub bab ini, penyusun akan mengulas seputar kitab berikut *manhaj* Buya Hamka dalam karyanya *Tafsîr al-Azhâr* yang meliputi:

1. Identifikasi Kitab

Tafsir ini pada mulanya merupakan rangkaian kajian yang disampaikan pada kuliah subuh oleh Hamka di masjid al-Azhâr yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Nama al-Azhâr bagi masjid tersebut telah diberikan oleh Syeikh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhâr semasa kunjungan beliau ke Indonesia pada Desember 1960 dengan harapan supaya menjadi kampus al-Azhâr di Jakarta. Penamaan tafsir Hamka dengan nama *Tafsîr al-Azhâr* berkaitan erat dengan tempat lahirnya tafsir tersebut yaitu Masjid Agung al-Azhâr.

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam muqaddimah kitab tafsirnya. Di antaranya ialah keinginan beliau untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Quran tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab. Kecenderungan beliau terhadap penulisan tafsir ini juga bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab Hamka memulai Tafsir Al-Azharnya dari surah al-Mukminun karena beranggapan kemungkinan beliau tidak sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya.

Mulai tahun 1962, kajian tafsir yang disampaikan di masjid al-Azhâr ini, dimuat di majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir ini terus berlanjut sampai terjadi kekacauan politik di mana masjid tersebut telah

dituduh menjadi sarang “Neo Masyumi” dan “Hamkaisme”. Pada tanggal 12 Rabi’ al-awwal 1383H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama dengan tuduhan berkhianat pada negara. Penahanan selama dua tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan tafsirnya.³¹

2. Sistematika Penyusunan

Kitab yang dijadikan objek pembahasan dalam skripsi ini adalah kitab Tafsîr karya Buya Hamka yang lebih dikenal dengan nama *Tafsîr Al-Azhâr* cetakan PT. Pustaka Panjimas Jakarta tahun 1982. Kitab ini sejumlah 15 jilid di setiap jilidnya terdapat 2 Juz. Untuk lebih jelasnya peneliti yang akan memberikan penjelasan dari Hamka sendiri dalam pendahuluan tafsirnya tentang Petunjuk Untuk Pembaca.³²

Buya Hamka dalam menyusun *Tafsîr al-Azhâr* beliau menggunakan Tartib Usmani yaitu menafsirkan ayat secara runtut berdasarkan penyusunan muṣḥaf Usmani. Keistimewaan yang didapatkan dari tafsir ini karena mengawali dengan pendahuluan yang berbicara banyak tentang ilmu-ilmu al-Qurân, seperti definisi al-Qurân, Makkiyah dan Madaniyah, Nuzul al-Qurân, Pembukuan Muṣḥaf, I’jaz dan banyak lagi.

Sebuah kemudahan yang didapatkan sebab Hamka menyusun tafsiran ayat demi ayat dengan cara pengelompokan pokok bahasan sebagaimana tafsir Sayyid Qutub dan atau al-Maragi. bahkan terkadang beliau memberikan judul terhadap pokok bahasan yang hendak ditafsirkan dalam kelompok ayat tersebut. Misalnya dalam menafsirkan ayat-ayat awal dari surah al-Baqarah. Beliau mengelompokkan ayat 1-5

³¹ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 48-58.

³² *Ibid*, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.59-65.

dan memberikan judul “Takwa dan Iman” sebelum member penafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut.³³

Adapun ayat 8-13 serta ayat 14-30 dari surah yang sama, diberi judul “Nifaq I” dan “Nifaq II”.³⁴

Tafsir ini juga memberi perhatian terhadap Munasabah (korelasi) antar ayat yang hampir mencakup seluruh ayat yang ditafsirkan. Misalnya pada hal 25, jilid 1, juz-II:

“(Yaitu) orang-orang yang apabila menimpa kepada mereka suatu musibah, mereka berkata; Sesungguhnya kita ini dari Allah, dan sesungguhnya kepadaNya lah kita semua akan kembali.” (ayat 156). Ucapan yang begini mendalam, tidaklah akan keluar dari dalam lubuk hati kalau tidak menempuh latihan. Khabar kesukaan apakah yang dijanjikan buat mereka?

“Mereka itu, akan dikaruniakan atas mereka anugerah-anugerah dari Tuhan Mereka, dan rahmat.” (pangkal ayat 157). Inilah khabar kesukaan untuk mereka. Pertama mereka akan diberi karunia anugerah; dalam bahasa aslinya shalawat. Dari kata shalat. Kalau kita makhluk ini yang mengerjakan shalat terhadap Allah, artinya kita telah berdoa dan shalat. Kalau kita mengucapkan shalawat kepada rasul, ialah memohon kepada Allah agar nabi kita Muhammad s.a.w diberi karunia dan kemuliaan. Tetapi kalau Tuhan Allah yang memberikan shalawatnya kepada kita, artinya ialah anugerah perlindungan-Nya kemudian itu menyusul Rahmat, yaitu kasih sayang.” Dan mereka itulah orang-orang yang akan mendapat petunjuk.” (ujung ayat 157).³⁵

Munasabah antar surah juga dapat terlihat dalam contoh berikut: Maka apabila kita perhatikan kedua surah ini, ali Imran dan al-Baqarah, nampaklah oleh kita bahwasanya keadaannya sambung-bersambung,

³³ *Ibid, Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 116-121.

³⁴ *Ibid. Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 134-143.

³⁵ *Ibid, Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 25.

lengkap-melengkapi. Misalnya di permulaan surah al-Baqarah bahwa tiang yang penting di dalam menegakkan takwa ialah “percaya kepada apa yang diturunkan kepada engkau dan kepada yang diturunkan sebelum engkau.” (al-Baqarah ayat 3), kelak pada ali Imran ditegaskan bahwa Tuhan menurunkan kepada engkau sebuah Kitab dengan kebenaran yang membenarkan isi kitab yang ada di hadapannya dan Tuhan yang menurunkan Taurat dan Injil.³⁶

Dalam hal asbab al-Nuzul, Kitab *Tafsîr al-Azhâr* ini secara skala besar menampung banyak riwayat-riwayat tentang asbab al-Nuzul, diantaranya:

Al-Wahidi menulis di dalam kitabnya *Asbabun-Nuzul* dan aš-Ša’labi di dalam tafsirnya riwayat dari Ali bin Abu Ṭalib, dia berkata bahwa kitab ini diturunkan di Makkah, dari dalam suatu perbendaharaan di bawah ‘Arsy.³⁷

Itulah secara umum sistematika penyusunan yang diterapkan Hamka dalam *Tafsîr al-Azhâr*.

3. Pendekatan Tafsir

Pendekatan tafsir yang kami maksud disini juga seringkali menggunakan istilah Sumber Penafsiran, dalam hal ini Hamka dalam tafsirnya menggunakan pendekatan *Tafsîr bi al-Ma’šûr* sebagaimana yang beliau jelaskan sendiri dalam pendahuluan tafsirnya bahwa al-Qurân terbagi kedalam tiga bagian besar (fiqhi, Aqidah dan Kisah) yang menjadi keharusan (bahkan wajib dalam hal fiqhi dan akidah) untuk disoroti oleh sunnah tiap-tiap ayat yang ditafsirkan tersebut.³⁸

³⁶ *Ibid, Tafsîr al-Azhâr*, Jilid III (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm.98.

³⁷ *Op.Cit., Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 68.

³⁸ Dalam pandangan Hamka, betapapun keahlian kita memahami arti dari tiap-tiap kalimat al-Qurân, kalau kita hendak jujur beragama, tidak dapat tidak, kita mesti memperhatikan bagaimana pendapat Ulama-ulama yang terdahulu, terutama Sunnah rasul, pendapat sahabat sahabat Rasul dan tabi’in dan ulama ikutan kita. Itulah yang dinamai riwayat terutama mengenai ayat-ayat hukum. *Ibid, Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 25 dan 38.

Beliau juga berpandangan bahwa ayat yang sudah jelas, terang dan nyata maka merupakan pengecualian ketika sunnah bertentangan dengannya.³⁹

Meskipun didominasi oleh riwayat, beliau juga memberikan penjelasan secara ilmiah (ra'yu) apalagi terkait masalah ayat-ayat kauniyah.⁴⁰

4. Metode Penafsiran

Berdasarkan penelusuran dari penyusun, *Tafsîr al-Azhâr* karya Hamka menggunakan metode *Tahlili* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qurân. Disamping sistematikanya yang runtut berdasarkan urutan mushaf sebagaimana yang dijelaskan diatas, juga bisa dilihat dalam contoh tafsiran beliau:

Penafsiran beliau tentang surat al-Ṭariq ayat 11 sebagai berikut:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الرَّجْعِ

Terjemahnya: “Demi langit yang mengandung hujan [1570]”.⁴¹

Hamka menafsirkan dengan: “sekali lagi Allah bersumpah dengan langit sebagai makhluknya: Demi langit yang mengandung hujan. Langit yang dimaksud di sini tentulah yang di atas kita. Sedangkan di dalam mulut kita yang sebelah atas kita namai “langit-langit”, dan tabir sutera warna-warni yang dipasang di sebelah atas singgasana raja atau di atas pelaminan tempat mempelai dua sejoli bersanding dinamai langit-langit jua sebagai alamat bahwa kata-kata langit itupun dipakai untuk yang di atas. Kadang-kadang diperlambangkan sebagai ketinggian dan kemuliaan Tuhan, lalu kita tadahkan tangan ke langit ketika berdoa. Maka dari langit itulah

³⁹ *Ibid*, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 26.

⁴⁰ *Ibid*, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 27-28.

⁴¹ [1570] Raj'i berarti kembali. hujan dinamakan Raj'i dalam ayat ini, karena hujan itu berasal dari uap yang naik dari bumi ke udara, kemudian turun ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi dan Begitulah seterusnya.

turunnya hujan. Langitlah yang menyimpan air dan menyediakannya lalu menurunkannya menurut jangka tertentu. Kalau dia tidak turun kekeringanlah kita di bumi ini dan matilah kita. Mengapa raj'i artinya disini jadi "hujan"? sebab hujan itu memang air dari bumi juga, mulanya menguap naik ke langit, jadi awan berkumpul dan turun kembali ke bumi, setelah menguap lagi naik kembali ke langit dan turun kembali ke bumi. Demikian terus-menerus. Naik kembali turun kembali.⁴²

5. Corak Penafsiran

Menurut penyusun, corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau sehingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan cuma ditingkat akademisi atau ulama, disamping itu beliau memberikan penjelasan berdasarkan kondisi social yang sedang berlangsung (pemerintahan orde lama) dan situasi politik kala itu. Misalnya:

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨٣)

Terjemahnya: “Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang [180] (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan Barang siapa yang menyembunyikannya, maka

⁴² Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid XV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 116-117

Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam tafsiran ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu’amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai “hukum perdata” sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Qurân, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya satu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw:

Artinya: “tidak merusak dan tidak kerusakan (diantara manusia dengan manusia).”⁴³

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannya. Hamka sendiri banyak merujuk pada *Tafsîr al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui dirinya bahwa Sayyid Qutub dalam *Tafsîr Fi Zilal al-Qurân* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima’i* dan Haraki.⁴⁴

Terkait kisah Isra’iliyat, maka Hamka memberikan penjelasannya bahwa disamping pemahaman umumnya ulama tentang tiga bentuk kisah isra’iliyat, beliau menekankan bahwa isra’iliyat itu adalah sebagai dinding yang menghambat orang dari kebenaran al-Qur’an. Kalau didalam tafsir ini (lanjut Hamka) ada kita bawakan riwayat-riwayat isra’iliyat itu, lain tidak ialah buat peringatan saja.⁴⁵

⁴³ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid II (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 36.

⁴⁴ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), *Op. cit*, hlm. 41.

⁴⁵ *Ibid*, *Tafsîr al-Azhâr*, Jilid I (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), hlm. 34.

D. SUMBANGSIH HAMKA TERHADAP BANGSA DAN NEGARA

Beliau pemilik nama pena Hamka. Yang dilahirkan di Kampung Tanah Sirah, Negeri Sungai Batang Maninjau, Minangkabau, Sumatera Barat⁴⁶ ini berasal dari keturunan ulama' yang terkenal di Sumatera. Moyang beliau, Syeikh Abdullah Arif merupakan seorang ulama' yang datang dari Pauh Pariaman terkenal dengan gelaran Tuanku Pariaman dan Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo dan menjadi pelopor gerakan Islam di Minangkabau. Datuknya pula, Syeikh Muhammad Amrullah terkenal dengan gelaran 'Fakih Kisai'. Yaitu, gelar khusus bagi penghafal al-Qurân.⁴⁷

Ayahnya, Haji Abdul Karim Amrullah merupakan tokoh pelopor gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau yang terkenal dengan gelar "Haji Rasul". Diwaktu mudanya, beliau menentang ajaran Rabiṭah yakni satu sistem yang dilalui oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka hendak mengerjakan suluk. Beliau pernah diasingkan oleh Belanda ke Sukabumi disebabkan fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Haji Abdul Karim Amrullah kembali ke rahmatullah pada 21 Jun 1945 di Jakarta, dua bulan sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia.⁴⁸

Sedikit sebanyak Hamka turut mewarisi keperibadian ayahnya. Dalam lingkungan keluarganya, Hamka disebut sebagai anak yang keras hati, sering mengambil keputusan yang berlawanan dengan keinginan ayahnya sehingga tidak dapat merubah pendirian beliau. Sikap beliau ini jelas terlihat semasa

⁴⁶ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Penerbitan Pustaka Antara : Kuala Lumpur 1966, hlm. 2.

⁴⁷ Hamka, *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H. Abd. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama Sumatera*, Penerbit Ummida : Jakarta 1982, hlm 48.

⁴⁸ Tajuddin Saman, *Tokoh Ulama' Nusantara*, Berita Publishing Sdn Bhd: Kuala Lumpur 1993, hlm. 65.

beliau berada di bangku sekolah.⁴⁹ Beliau mewarisi sifat keras yang ada pada ayahnya seperti dalam berdakwah. Beliau menggunakan cara yang keras sesuai dengan pendekatan yang dipakai oleh ayahnya. Walaupun pada perkembangan beliau tidak seradikal ayahnya. Akan tetapi, sifat tersebut masih kelihatan. Sebagai contoh ketika Hamka mendapat tekanan dari pihak pemerintah, beliau membuktikan perwatakannya sebagai ulama' yang tidak bisa kompromi dalam perkara-perkara asas.⁵⁰ Meski memiliki sikap keras, beliau juga adalah seorang pemaaf. Meskipun beliau pernah dipenjarakan oleh Soekarno, akan tetapi apabila mendengar lawan politiknya itu meninggal dunia, beliau menangis bahkan beliau bersedia menjadi imam shalat jenazah Soekarno.⁵¹

Dalam bidang penulisan dan intelektual, beliau juga sangat aktif. Bermula setelah beliau kembali dari merauntau dan mencari ilmu di Tanah Jawa, sehingga beliau menjadi pemimpin di tempat asalnya. Menurut Rusydi , semua hasil karya Hamka berjumlah 118 buah yang merangkumi bidang Agama, Novel dan Karya ilmiah. tidak termasuk artikel-artikel beliau dalam Majalah Panji Masyarakat.⁵² Dan dari sekian banyak karyanya tersebut, *Tafsîr al-Azhâr* merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan beliau yang hampir mencakup semua disiplin ilmu. Meski dalam keadaan sakit sebagai tahanan masa itu, ia merampungkan *Tafsîr Al-Azhâr* yang banyak bersumber dari kuliah subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid al-Azhâr yang terletak di Kebayoran Baru Jakarta sejak tahun 1959.⁵³

Sepanjang kehidupan dalam tahanan, Hamka banyak memperuntukkan masa untuk beribadah kepada Allah, mengarang tafsir di

⁴⁹ Rusydi Hamka et.al, *Perjalanan Terakhir Buya HAMKA*, Panji Masyarakat : Jakarta 1982, hlm. 30.

⁵⁰ *Ibid*, Rusydi Hamka et.al., *Perjalanan Terakhir Buya HAMKA*.hlm. 31.

⁵¹ Rusydi Hamka, *Peribadi dan Martabat Buya HAMKA*, Pustaka Panjimas : Jakarta 1981, hlm .73.

⁵² *Ibid*, Rusydi Hamka, *Peribadi dan Martabat Buya HAMKA*, hlm.310.

⁵³ M. Yunan Yusof, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Penerbit Pustaka Panjimas : Jakarta 1990, hlm. 53.

waktu pagi, membaca buku di waktu petang, tilawah al-Qurân pada waktu magrib dan Isya' dan di sepertiga malam beliau menunaikan shalat sunat tahajjud hampir setiap malam. Setelah jatuhnya Orde Lama dan tampuk pemerintahan beralih kepada kepemimpinan Soeharto, Hamka dibebaskan dari tuduhan pada 21 Januari 1966. Kesempatan masa yang masih ada digunakan beliau untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsîr Al-Azhâr* yang telah ditulis semasa dalam tahanan. Dalam bidang organisasi, setelah perkawinannya dengan Sitti Raham, Hamka aktif dalam kepengurusan Muhammadiyah cabang Minangkabau, yang cikal bakalnya bermula dari perkumpulan Sendi Aman yang didirikan oleh ayahnya pada tahun 1925 di Sungai Batang. Selain itu, ia sempat menjadi pimpinan Tabligh School, sebuah sekolah agama yang didirikan Muhammadiyah pada 1 Januari 1930.⁵⁴

Setahun setelah menghadiri Kongres Muhammadiyah di Semarang, ia diangkat menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Tengah. Kariernya di Muhammadiyah kian menanjak sewaktu ia pindah ke Medan. Pada tahun 1942, bersamaan dengan jatuhnya Hindia Belanda ke dalam tampuk kekuasaan penjajah Jepang, Hamka terpilih menjadi pimpinan Muhammadiyah untuk wilayah Sumatera Timur menggantikan H. Mohammad Said. Hingga diangkat sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah sampai akhir hayatnya meski ia sudah memohon untuk uzur.⁵⁵

Dalam dunia politik, Hamka telah banyak terlibat dalam aktivitas politik, yaitu ketika menjadi anggota Sarekat Islam pada tahun 1925 dan setelah kemerdekaan, ia aktif dengan Partai Masyumi. Pada pemilihan umum 1955, ia terpilih menjadi anggota Dewan Konstituante mewakili Jawa Tengah. Akan tetapi, pengangkatan tersebut ditolak karena merasa tempat tersebut

⁵⁴ Masoed Abidin, *Ensiklopedi Minangkabau*, Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau 2005, hlm. 171.

⁵⁵ Sulaiman Al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, Pustaka Nuun 2004, hlm. 30.

tidak sesuai baginya. Atas desakan kakak iparnya, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, akhirnya Hamka menerima pengangkatan tersebut. Pada tahun 1977, Hamka dipilih sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia yang pertama. Semasa jabatannya, Hamka mengeluarkan fatwa yang bersisi penolakan terhadap kebijakan pemerintah yang akan memberlakukan RUU Perkawinan tahun 1973 dan mengecam kebijakan diperbolehkannya merayakan Natal bersama umat Nasrani. Meskipun pemerintah mendesaknya untuk menarik kembali fatwanya tersebut dengan diiringi berbagai ancaman, Hamka tetap teguh dengan pendiriannya.⁵⁶

Hamka juga merupakan seorang wartawan, penulis, editor, dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah surat kabar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, ia menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, ia menjadi editor dan menerbitkan majalah al-Mahdi di Makassar. Hamka juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat, dan Gema Islam. Sehingga tentang kesusastraan ia sangat mahir sekali dan sudah menerbitkan banyak sekali karya sastra seperti Novel dan cerpen. Pada tahun 1928, Hamka menulis buku romannya yang pertama dalam bahasa Minang dengan judul *Si Sabaria*. Di antara novel-novelnya yang lain seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, dan *Merantau ke Deli* telah menjadi perhatian umum dan menjadi buku teks sastra di Malaysia dan Singapura. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, baik peringkat nasional maupun internasional.⁵⁷

Pada tahun 1959, Hamka mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya dalam penyiaran

⁵⁶ Rosnani Hashim, *Reclaiming the Conversation: Islamic Intellectual Tradition in the Malay Archipelago*. The Other Press 2010.

⁵⁷ Irfan Hamka, *Ayah_Kisah Buya Hamka*, Penerbit Republika 2013, hlm. 290.

agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo.⁵⁸

Ia seorang yang lebih dikenal dengan nama buya Hamka telah banyak berperan penting dalam sejarah negara Indonesia. Dalam perjuangan hidupnya yang sangat tabah dan penuh perjuangan mampu menjadi inspirasi bagi bangsa dalam kemajuan selama hidupnya.

Sebagai ‘Ulama dan Sastrawan yang memiliki sekitar 118 karya tulisan (Artikel dan Buku) yang telah dipublikasikan dan sudah banya mengupas tentang agama, filsafat, sosial, tasawuf, roman, sejarah, tafsir al-Quran dan otobiografi. Dan tak luput juga selama hidupnya antara lain pula telah berpartisipasi dalam proses perpolitikan Negeri. Tidak hanya dalam Negeri saja, di dunia Internasional pun ia telah mendapat banyak gelar dari berbagai Universitas atas karya-karyanya hingga pada hari Jum’at 24 Juli 1981 Hamka meninggal dan dikebumikan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan 10 Anak-7 laki-laki dan 3 perempuan, 31 cucu dan 40 Orang cicit. Hingga pada akhir tahun 2011, HAMKA mendapatkan penghormatan dari pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.⁵⁹

⁵⁸ *Ibid.*, Irfan Hamka, *Ayah_Kisah Buya Hamka*.

⁵⁹ *Ibid.*, Irfan Hamka, *Ayah_Kisah Buya Hamka* hlm. 291.

BAB III

PEMIMPIN DAN KEPEMIMPINAN

A. PENGERTIAN TENTANG PEMIMPIN

Definisi tentang pemimpin memiliki banyak variasi dan banyak yang mencoba untuk mendefinisikan tentang pemimpin ini. Pemimpin adalah orang yang memiliki segala kelebihan dari orang-orang lain. Pemimpin dalam pandangan orang kuno adalah mereka yang dianggap paling pandai tentang berbagai hal yang ada hubungannya kepada kelompok dan pemimpin harus pandai melakukannya (pandai memburu, cakap dan pemberani dalam berperang).¹

Dalam Al-Qur'ân, kepemimpinan disebutkan dengan istilah Imamah, pemimpin dengan istilah imam. Al-Qur'ân mengkaitkan kepemimpinan dengan hidâyah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, dan tidak pernah melakukan kezaliman dalam segala tingkat kezaliman: kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya.²

Kata pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan kata yang tidak dapat dipisahkan baik secara struktur maupun fungsinya. Artinya, kata pemimpin dan kepemimpinan adalah satu kesatuan kata yang mempunyai keterkaitan, baik dari segi kata maupun makna. Pembahasan tentang masalah kepemimpinan, sebenarnya sudah banyak diulas dalam buku-buku dan tulisan-tulisan yang membahas tentang kepribadian dan sifat seorang pemimpin mulai dari zaman nabi hingga saat ini.³

¹ Ngalim Purwanto et. all, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984, hlm. 38.

² *Ibid.*, Ngalim Purwanto et. all, *Administrasi Pendidikan*.

³ *Ibid.*, Ngalim Purwanto et. all, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 39.

Kepemimpinan dipahami dalam dua pengertian, yaitu sebagai kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan hanya sebuah alat, sarana atau proses untuk membujuk orang agar bersedia melakukan sesuatu secara suka rela. Ada beberapa faktor yang dapat menggerakkan orang yaitu karena ancaman, penghargaan, otoritas atau karena adanya bujukan.⁴

Istilah kepemimpinan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “Pimpin” yang mempunyai arti “Dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “Orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.⁵

Sedangkan kepemimpinan ditinjau dari segi bahasa, berasal dari kata *Leadership* (kepemimpinan) yang berasal dari kata *Leader* (pemimpin). Kata ini muncul sekitar tahun 1300-an. Sedangkan kata *leadership* muncul kemudian sekitar tahun 1700-an. Hingga pada tahun 1940-an, kajian tentang kepemimpinan didasarkan pada teori sifat. Teori ini terbatas hanya mencari sifat-sifat kepribadian, sosial, fisik atau intelektual yang membedakan antara pemimpin dan bukan pemimpin. Artinya, kepemimpinan itu dibawa sejak lahir atau bakat bawaan.⁶

Jika kepemimpinan lebih memiliki arti luas, pemimpin merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau

⁴ *Ibid.*, Ngalim Purwanto et. all, *Administrasi Pendidikan*, hlm. 39.

⁵ Lihat, Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4, 1994, hlm. 967.

⁶ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 8.

pemimpin. Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.⁷

Kepemimpinan menurut Kreiner adalah proses mempengaruhi orang lain yang mana seorang pemimpin mengajak anak buahnya secara suka rela berpartisipasi guna mencapai tujuan organisasi.

Kepemimpinan merupakan satu 'Seni' yang mengarah kepada suatu proses untuk menggerakkan sekumpulan manusia menuju ke suatu tujuan yang telah ditetapkan dengan mendorong mereka bertindak dengan cara yang tidak memaksa yakni karena mereka mau melakukannya.

1. Fenomena kepemimpinan dapat dijelaskan melalui konsep-konsep dasar berikut: Kepimpinan adalah suatu daya yang mengalir dengan cara yang tidak diketahui antara pemimpin dengan pengikutnya, mendorong para pengikut supaya mengerahkan tenaga secara teratur menuju sasaran yang dirumuskan dan disepakati bersama. Bekerja menuju sasaran dan pencapaiannya memberikan kepuasan bagi pemimpin dan pengikutnya.
2. Kepimpinan juga mewarnai dan diwarnai oleh media, lingkungan, pengaruh dan iklim di mana dia berfungsi. Kepimpinan tidak bekerja dalam ruangan yang hampa, tetapi suasana yang diciptakan oleh berbagai unsur.
3. Kepimpinan sentiasa aktif, namun boleh berubah-ubah drajatnya, kepentingannya dan keluasan tujuannya. Kepimpinan itu bersifat dinamik.
4. Kepimpinan bekerja menurut prinsip, metodologi yang pasti dan tetap.⁸

⁷ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Op.Cit, hlm. 30.

⁸ *Ibid.*

Dalam bahasa Arab seorang pemimpin disebut khalifah. Kata khalifah ini berasal dari akar kata خ-ل-ف dalam kamus *Al-Asyrî* berarti mengganti begitu juga termaktub dalam kamus *al-Munawwîr*. Khâlifah adalah *isim fâ'il* yang berarti pengganti. Dalam al-Qurân kata khâlifah juga berarti pemimpin, khâlifah adalah gelar yang diberikan untuk pemimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Khâlifah juga sering disebut sebagai Amîr al-Mu'minîn (أمير المؤمنين) atau "pemimpin orang yang beriman", atau "pemimpin orang-orang mukmin", yang kadang-kadang disingkat menjadi "amir".⁹ Disebut dalam firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً^ط

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." (QS. al-Baqarah / 02: 30).*

Dalam ayat lain dikatakan pewaris. Mungkin semua makna ini bias (hilang) sesuai dengan kondisi ayat al-Quran tersebut dan maksudnya. Dengan kata lain bahwa manusia diciptakan telah mempunyai kemampuan menjadi pemimpin, pewaris, atau pengganti.¹⁰

Khâlifah adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.¹¹

⁹ Aidillah Suja, *Kepemimpinan Dalam perspektif Islam*, dalam blog Kompasiana di <http://politik.kompasiana.com/17/07/2012/kepemimpinan-dalam-islam-479002.html>, diakses 19 September 2014.

¹⁰ *Ibid*, Aidillah Suja.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 157.

Kata khâlifah juga berasal dari kata khalafa- yakhlîfu/yakhlufu-khالفان- wa khilafatan yang berarti menggantikan, menempati tempatnya. Sedangkan kata khalafu di artikan orang yang datang kemudian atau ganti, pengganti. Dan kata al-khâlifatu mempunyai pengertian umat pengganti, yang berbeda pengertiannya dengan al-khaliifatu yang bentuk jama'nya khulafa' dan khalâif yang berarti khalifah.¹²

Sedangkan Nurcholis Majid mengartikan khalifah dengan yang mengikuti dari belakang,¹³ jadi wakil atau pengganti di bumi. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, kata khalifah berakar dari kata khulafa' yang pada mulanya berarti belakang, kemudian seringkali diartikan sebagai pengganti. Karena yang menggantikan selalu berada atau datang dari belakang, sesudah yang digantikannya.¹⁴

Adapun Dawam Raharjo memberikan pengertian khalifah dalam al-Qur'ân diantaranya: mereka yang datang kemudian sesudah kamu, yang di perselisihkan, silih berganti, berselisih dan pengganti.¹⁵

Pengertian khâlifah menurut Hasan Langgulung berdasarkan siapa yang menggantikan, siapa dalam kata khalifah ada dua pendapat.¹⁶

1. Khalifahan-Nya bermakna mana-mana manusia menggantikan yang lain.
2. Khalifah tidak sekedar seorang menggantikan orang lain, tapi (manusia) adalah pengganti Allah. Allah datang dulu, khalifah bertindak dan berbuat sesuai dengan perintah Allah.

¹² Diambil dalam pengertian wikipedia Indonesia, www.id.wikipedia.org/kholifah.com, di akses 17 september 2014.

¹³ Nurcholis Madjid, *Islam Dokrin dan Peradaban*, (jakarta:Paramadina, 1992), hlm. 8

¹⁴ *Ibid*, M. Quraish Shihab, hlm. 166

¹⁵ Dawam Raharjo, *Ensiklopedia Al-Qur'ân*, (Jakarta: Paramadina, 1996) hlm. 535

¹⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta,: Pusaka Al Husna,1989), hlm. 75

Menurut Kamus Dewan, pemimpin ialah orang yang memimpin.¹⁷ Manakala menurut Hamka, pemimpin ialah; “Memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam”. Hak kepemimpinan hendaklah diberikan kepada lelaki, karena ia adalah perintah daripada Allah SWT serta sesuai dengan keadaan jasmani dan rohani manusia.¹⁸ Perkataan Khalifah juga digunakan oleh Hamka bagi menjelaskan maksud pemimpin, khalifah bermaksud pengganti Rasulullah SAW dalam urusan pemerintahan atau menjadi pengganti untuk melaksanakan hukuman Allah dalam pemerintahan.¹⁹

Imam al-Mawardi menjelaskan bahawa *al-khilâfah wa al-Imâmah* (pemimpin) bermaksud tempat untuk menggantikan tugas-tugas kenabian demi menjaga agama dan politik dunia.²⁰ Hamka juga sering menggunakan perkataan Imam untuk tujuan yang sama, imam bermaksud pemimpin yang diikuti oleh seseorang, oleh yang demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (imam) untuk diikuti di dunia, maka ia akan buta hati dari pada agama, sehingga kehidupannya di akhirat menjadi gelap. Jika seseorang tidak beriman kepada kebenaran, niscaya ia akan memilih imam ke arah kesesatan secara terus menerus.²¹

Perkataan wali juga digunakan oleh Hamka dalam menjelaskan maksud pemimpin, penguasa, pengatur, pengurus, pemuka, penolong dan

¹⁷ Noresah Baharom et al., *Kamus Dewan Edisi Keempat*, c. 3. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka 2010, hlm. 1208.

¹⁸ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Jil. 2, Cet. 3, hlm. 1196-1197.

¹⁹ *Ibid*, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 5255.

²⁰ Ali bin Muhammad Habib al-Mawardi, *Qawânîn al-Wizârat wa Siyâsat al-Mulk*, Beirut: Dar al-Ṭali’at li al-Ṭiba’at wa al-Naṣr 1979, hlm. 20.

²¹ *Op.,cit*, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 5065-5066 & 5617-5618.

pelindung yang beriman kepada Allah.²² Hal-hal berkaitan pemimpin adalah merupakan perkara penting, oleh yang demikian, Allah SWT senantiasa memberi peringatan kepada orang yang beriman secara berulang kali tentangnya.²³

Jika dikaitkan dengan zaman sekarang ini pemimpin tidak harus bisa memenuhi tugas seperti pada zaman dulu, akan tetapi pemimpin harus memiliki kecakapan, pemimpin sekarang ini hanya memilih seorang pembantu yang mempunyai keahlian yang berkaitan dengan apa yang belum dia miliki. Artinya sesuai dengan keahlian.²⁴

B. SYARAT PEMIMPIN MENURUT ISLAM

Sosok seorang pemimpin dalam islam memang sangat penting. Karena pemimpin ataupun suatu kepemimpinan adalah hal yang riskan dalam urusan pemerintahan.²⁵ Untuk itu, dalam islam terjadi perbedaan dan pandangan mengenai pemimpin (*Khâlifah dan Imâmah*) dan kapan peristiwa ini muncul.

Di waktu Nabi masih hidup, setiap persoalan baik yang berupa ibadah, muamalah, pidana, dan perdata, maka segala persoalan tersebut dipercayakan kepadanya. Perselisihan mulai menjadi perdebatan dikalangan umat islam

²² *Ibid, Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 7291.

²³ *Ibid, Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 1783.

²⁴ *Ibid., Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999.

²⁵ Tatkala Nabi sedang berada dalam keadaan kembali kehadirat Allah, dengan penuh semangat beliau menunjuk seorang imam dalam melaksanakan shalat. Setelah beliau tidak mampu lagi menjalankan fungsi sebagai imam shalat, saat itu juga beliau menunjuk kepada Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Ketika itu juga para istri Nabi bersama mengintruksikan hal tersebut, kemudian Nabi mengatakan “kamu seperti perempuan-perempuan yang menggoda Yusuf” ungkapan ini merupakan tingkat kemarahan Nabi, beliau merasa bahwa mereka mencoba untuk mengoreksi dalam urusan tersebut, karena menyangkut masalah imam shalat yang merupakan pimpinan utama (mikro), akan tetapi dimana Nabi mendapatkannya wahyu mulai dari yang pertama hingga akhir kehidupannya tidak pernah memperhatikan masalah yang mikro (*Khâlifah*) hanya sepiantas saja. Lihat Khalil Abdul Karim, *Syari'ah Sejarah Perkelahian Pemakna*, (Yogyakarta: LKiS 2013), Cet-I, hlm: 115

setelah sehari sepeninggal Nabi Muhammad SAW (8 Juni 632 H). Saat Nabi Muhammad meninggal, Umar berusaha untuk menyembunyikan berita tersebut, karena beliau takut terjadi pemurtadan. Umar melakukan hal ini karena kondisi pada waktu itu menunjukkan masih banyak orang yang baru masuk islam, beliau takut mereka berpaling dari ajaran Nabi.

Di tempat yang berbeda, Abu Bakar segera memberikan khatbah. Dalam khatbahnya, Abu Bakar berpesan, ” Apabila orang yang menyembah Muhammad, Muhammad telah meninggal. Tetapi bila ia menyembah Allah, Allah tetap hidup dan tidak akan mati”. Isi khatbah ini sangat terkenal sampai sekarang ini.²⁶

Semasa hidupnya, Nabi tidak memberikan dan meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan dirinya sebagai pemimpin umat islam, hingga akhir hayatnya. Beliau nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslim sendiri untuk menentukannya.²⁷ Untuk itulah, tidak lama setelah Nabi wafat dan saat jenazahnya belum dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirîn dan Anshâr berkumpul di balai kota Syaqifah bani Sa’adah.²⁸ Mereka memusyawahkan siapa yang akan menjadi pemimpin. Ketika itu, umat islam sedang mencari sosok seorang pemimpin Negara islam, sebagai pengganti Nabi.²⁹

²⁶ W. Montgomery Watt, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: PT. Beunebi Cipta (Tejm) 1987, hlm. 37.

²⁷ Dalam permasalahan Nabi menyerahkan kepada mereka, karena sudah sepatutnya Nabi tidak meninggalkan wasiat yang berkenaan dengan politik, karena dalam persoalan politik akan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Lihat Hamka, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986, hlm. 73.

²⁸ Tsaqifah Bani Sa’adah adalah salah satu tempat yang biasanya digunakan untuk berkumpul dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan umat. Dalam pertemuan kali ini adalah merupakan pertemuan khusus untuk menimbang siapa yang berhak dan berwenang menjadi pemimpin (Khâlifah). Lihat Muhammad S.E1 Wa. *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*, Surabaya: PT. Biana Ilmu, 1983, hlm 49.

²⁹ Persoalan Khâlifah mulai menjadi perdebatan dikalangan umat islam setelah meninggalnya Nabi, karena pada waktu itu umat islam sedang mencari pemimpin negara islam,

Dalam perdebatan tersebut, kaum Anshâr memandang Khâlifah harus dari golongan mereka, Karena kelebihan mereka yang telah menyambut dan menolong Nabi. Mereka adalah pemelihara islam dan penolong Nabi. Bahwa disamping itu, mereka tidak berpandangan bahwa Nabi tidak mengkhususkan kekhalifahan bagi salah satu dari kabilah arab tertentu.³⁰

Pemilihan pemimpin tersebut menimbulkan perdebatan yang sengit,³¹ sebab masing-masing pihak, baik kaum Muhajirîn atau Anshâr, sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin islam. Namun dengan adanya Ukhuwwah Islamiyyah yang tinggi, akhirnya Abu Bakar menjadi Khalifah di tahun 632 H, terpilih. Ini didasarkan atas alasan semangat keagamaan Abu Bakar mendapatkan penghargaan yang tinggi dari umat islam, hingga masing-masing pihak menerima dan membai'atnya.³²

Maka sejak itu, Abu Bakar biasanya disebut dengan jabatan “Khâlifah Rasulullah” atau “Khalifah utusan Allah” sejak itulah kata-kata “Khâlifah” ini mempunyai sejarah yang panjang dan penting dikalangan dunia islam.³³

untuk mengganti Nabi. Lihat Ahmad Zainal Abidin, *Membangun Negara Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Iqra', cet-1, 2001, hlm. 7.

³⁰ Imam Muhammad Abu Zahroh, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing Hause, (Terj) 1996, hlm. 25.

³¹ Ini menggambarkan bahwa kepribadian asli bangsa Arab belum hilang sama sekali, padahal mereka itu adalah sahabat Nabi. Memang, dalam pertemuan tersebut, Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Abu Ubaidah bin Jarrah tidak ikut, yang menonjol ketika itu adalah Sa'id bin Ubaidah yang memang punya keinginan untuk mendapatkan kekuasaan. Maka dari peristiwa itu bisa menjadi bukti adanya kepanikan suku (etnis) pada waktu tersebut belum hilang dari kepribadian bangsa Arab. Lihat Said Aqiel Siradj, ”*Latar Kultural dan politik kelahiran Asawaja*”, dalam Imam Baihaqi (ed), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LkiS, cet-2, 2000, hlm. 6-7. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, cet-15, 2003, hlm. 36.

³² Terpilihnya Abu Bakar bukan semata karena integritas pribadinya, tetapi ia memiliki kedudukan istimewa di sisi Rasulullah yaitu “*Šaniyašnain fi Al-Gar*” (orang kedua dari dua orang yang sembunyi dalam gua) ketika Nabi di kejar ketika dalam perjalanan hijrah. *Ibid*, Said Aqiel Siarad.

³³ W. Motgomery Watt, *Op.cit.*, hlm. 38.

Dalam peristiwa tersebut, tidak mengherankan jika Umar memberikan komentar atas pengangkatan Abu Bakar tersebut, “bahwa terpilihnya Abu Bakar merupakan salah satu kecelakaan yang dampak buruknya dijaga oleh Tuhan demi kejayaan islam”. Sejarah mencatat, begitu tersiar berita Rasulullah wafat dan digantikan oleh Abu Bakar, hampir seluruh jazirah Arab menyatakan keluar dari islam.³⁴

Seluruh suku Arab membelot seketika itu juga. Hanya di Madinah, Makkah, Ṭa’if yang tidak melakukan pembelotan. Pikiran orang Makkah yang mendasari mereka tidak membelot dan “tetap memeluk islam” karena kemenangan suku Quraisy. Artinya, mereka tidak murtad bukan karena agama, akan tetapi karena slogan yang digunakan oleh Abu Bakar di Saqifah: “al-imâmah min quraîsy” dan itu sangat berpengaruh bagi kalangan Quraisy.³⁵

Kepemimpinan Abu Bakar hanya berlangsung selama dua tahun. Ketika Abu Bakar sakit, beliau merasa ajalnya sudah dekat. Beliau bermusyawarah dengan pemuka para sahabat, kemudian mengangkat Umar, dengan alasan agar tidak terjadi perselisihan dan perpecahan di kalangan umat Islam. Kebijakan tersebut ternyata diterima dan masyarakat segera membai’at Umar.³⁶

Ketika itu pula muncul suara sumbang tentang Khâlifah. Terutama dikalangan Bani Umayyah, sebab masih ada orang munafiq. Mereka khawatir akan Prototype Umar yang dikenal tegas. Mereka takut dengan kepemimpinan Umar yang tak mudah untuk ditipu.

³⁴ Semasa menjadi Khâlifah banyak persoalan yang harus dihadapi, persoalan tersebut berkaitan dengan kekuasaan. Akar permasalahan tersebut dari perang riddah, yaitu suku-suku bangsa arab yang tidak mau tunduk kepada bangsa Madinah. Setelah meninggalnya Nabi. Lihat Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia, Jilid I, cet-5, 1985, hlm. 51.

³⁵ *Ibid.*, Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*.

³⁶ Badri Yatim, *Op. cit.*, hlm. 37.

Umar menjadi Khâlifah pada tahun 634-644. Selama sepuluh tahun, dalam kurun itu sekelompok munafiq dari Bani Umayyah terus menekan, bagaimana menyingkirkan dan menghabisi Umar. Pada akhirnya mereka berhasil membunuh Umar dengan rencana yang sangat cantik yaitu mengirim seorang yang pandai dalam membuat pedang (empu) yang bernama Abu Lu'lu'ah al-Majusy, karena ketika itu pemerintahan sedang membutuhkan seorang ahli pembuat pedang.³⁷

Sebelum meninggal, Umar tidak seperti yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar. Beliau menunjuk enam orang sahabat dan memilih diantara mereka untuk menjadi khalifah.³⁸ Enam orang tersebut adalah Usman, Ali, Thalhah, Zubair Sa'ad bin Abi Waqqas, dan Abdurrahman Ibn Auf. Dalam penentuan tersebut terjadi persaingan antara Usman dan Ali, pada akhirnya dimenangkan oleh Usman.³⁹

Pemerintahan Usman berkuasa mulai tahun 644-656, hanya berlangsung selama dua belas tahun. Dan dalam kurun waktu tersebut, banyak terjadi perselisihan terutama pada masa pertengahan kepemimpinannya. Hal

³⁷ Umar meninggal setelah ditebas oleh pedang Abu Lu'lu'ah, saat beliau sedang melaksanakan shalat. Mengapa hal ini dilakukan oleh Abu Lu'lu'ah? Hal ini di sebabkan ketika itu Abu Lu'lu'ah meminta Umar supaya dirinya dibebaskan dari membayar Jizyah, kemudian Umar menjawab kenapa? Ini sudah peraturan, dan itu kan ringan saja, padahal gaji kamu kan cukup besar, mengapa kamu harus minta dibebaskan. Maka dari peristiwa tersebut timbulah dendam yang membara, dan juga adanya rekayasa dari Bani Umayyah. Lihat Said Aqiel, *Ibid*.

³⁸ A. Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, Jilid I, Jakarta: PT. Al-Husna Rizka, 1997, hlm. 263.

³⁹ Kemenangan Usman disebabkan karena ada unsur golongan (etnis). Karena disaat terjadi rapat, (Tim formatur) disinyalir ada permainan politik yang dilakukan oleh Abdurrahman yang menyatakan memilih Usman. Seperti halnya ketika terjadinya proses dialog empat mata antara Ali dan Abdurrahman, tentang pertanyaan yang diberikan kepada Ali yaitu; seandainya kamu tidak termasuk diantara yang dicalonkan, maka kamu memilih siapa? Ali menjawab "Usman". Lalu Abdurrahman mendatangi Usman kemudian dia bertanya kepada Usman, sama dengan pertanyaan yang diberikan kepada Ali. Maka Usman menjawab "Ali". Maka jelas keduanya yang mempunyai peluang untuk menjadi Khâlifah, disinilah Abdurrahman yang menjadi penentu karena dia mempunyai suara, karena dia masih ada hubungan family dengan Usman, maka pilihannya jatuh pada Usman. Lihat Imam Baihaqi, *op. cit.*, hlm. 10. Lihat juga Bahri Yatim, *op. cit.*, hlm. 38.

tersebut banyak disebabkan karena sikap fanatisme (ta'aşub) kalangan Umat Islam. Juga dikarenakan dalam kepemimpinan Usman, banyak orang-orang dari golongan keluarganya yang diangkat menjadi pejabat.⁴⁰ Dari sini, Usman secara tidak langsung, mulai menyebar bibit perpecahan. Karena itu, banyak orang yang mulai memberontak dan akhirnya Usman terbunuh ketika beliau membaca al-Qur'ân. Usman terbunuh oleh Abu Bakar Muhammad Bin Abu Bakar yang merupakan putra Abu Bakar. Dari sinilah titik perpecahan umat Islam yang abadi dan masih berlangsung hingga saat ini.

Setelah Usman meninggal, masyarakat beramai-ramai untuk membai'at Ali untuk menjadi Khâlifah.⁴¹ Ali memerintah pada tahun 656-661, hanya enam tahun pada masa pemerintahannya. Selama menjalani roda pemerintahan, banyak masalah yang dihadapi.⁴² Setelah menduduki kursi kekhalifahan, tidak terlalu lama Ali langsung memecat para gubernur yang telah diangkat oleh Usman.

Dia mempunyai anggapan bahwa pemberontakan yang terjadi selama ini adalah bentuk keteledoran dari mereka. Tidak lama kemudian terjadilah pemberontakan oleh Thalhah, Zubair dan Aisyah. Dengan alasan, Ali tidak mau menghukum para pembunuh Usman, dari peristiwa tersebut maka

⁴⁰ Jika dilihat pejabat yang diangkatnya dari keluarganya (Umayyah) padahal mereka adalah orang baru menganal Agama Islam ketika *fath Makkah* (peneklukan Makkah), mereka di kenal dengan sebutan *Talaqa* orang di maafkan oleh Rasul. Diantara mereka adalah Mu'awiyah Bin Abi Sofyan. Lihat Imam Baihaqi, *op. cit.*, hlm.11.

⁴¹ John L. Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000, hlm. 26.

⁴² Karena ada golongan yang tidak setuju dengan terpilihnya Ali menjadi khâlifah (Bangsa Arab), kajadian ini disebabkan mereka takut, apabila pemerintahan dipegang oleh Ali, karena Ali adalah sosok yang keras, tegas, dan disiplin, seperti yang pernah ditunjukkan semasa kepemimpinan Umar. Karena mereka telah merasakan kesenangan ketika Usman menjabat sebagai khâlifah mereka hidup dengan mewah, pada waktu itu banyak pula yang tiba-tiba menjadi kaya raya dengan jalan yang batil, dari peristiwa yang terjadi sebaiknya pemerintahan diambil alih oleh Ali, maka kekayaan tersebut yang pernah mereka miliki akan disita. Untuk itu mereka tidak setuju dengan terpilihnya Ali menjadi khâlifah. Lihat A. Syalabi, *op. cit.*, hlm. 283.

terjadilah peperangan yang terkenal dengan sebutan “perang jamal”,⁴³ dan Ali berhasil menaklukan lawan-lawannya.⁴⁴

Bersamaan dengan itu timbullah perlawanan tersebut diperparah oleh adanya kesepakatan antara Ali dan Muawiyah untuk menyelesaikan perkara yang berhubungan apakah Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman atau kepada juru damai (arbitrase), karena Muawiyah adalah anggota suku Usman, pada saat terjadi arbitrase, beliau adalah gubernur di Damaskus. Keputusan tersebut berada dipihak Muawiyah, yaitu bahwa Ali harus menuntut balas atas meninggalnya Usman.

Hal ini membuat Ali dengan kelompoknya dalam posisi Difensif,⁴⁵ yang akhirnya terjadi pertempuran yang terkenal dengan sebutan Siffin,⁴⁶ kemudian mereka mengambil jalan tengah dengan cara memilih hakim, tetapi tidak menyelesaikan masalah. Dari sinilah muncul golongan yang ketiga yaitu Khawarij.⁴⁷

Khawarij adalah orang-orang yang keluar dari barisan Ali dengan alasan bahwa Ali menerima tahkim, mereka berkata “Kalian semuanya telah menjadi kafir dengan memperhakimkan manusia sebagai ganti memperhakimkan Allah diantara kalian”. Selain itu mereka melakukan kekerasan dan memerangi orang-orang yang bersebrangan pendapat dengan

⁴³ Perang Jamal adalah ke ikut sertaan istri Rasulullah dalam peperangan ini dengan mengendarai unta. Lihat Badri Yatim, *op. cit.*, hlm. 39.

⁴⁴, *Op. cit.*, A. Syalabi, hlm. 306.

⁴⁵ Richard C. Martin, DKK, *Pos-Mu'tazialah (Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam)*, Terj, Yogyakarta: IRCiSoD, cet-1, 2002, hlm. 60.

⁴⁶ Perang Siffin adalah pertempuran antara pihak Ali dan Muawiyah.

⁴⁷ Kata Khawarij ada juga yang mengartikan “Si Pemberontak”. Ada pendapat dikalangan Khawarij yang mengatakan kata Khawarij terambil dari kata *Yakhruju* sebagaimana yang terdapat dalam al-Qur’ân: 4 ayat 100 yang artinya “Barang siapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasulnya,” dengan demikian mereka mengartikan Khawarij dengan *Muhajirin*, yaitu orang yang meninggalkan Makkah berhijrah ke yatsrib (Madinah) bersama Rasul. Lihat Nourouzzaman Shiddqi, *Syah dan Khawarij dalam pespektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP3M, cet-1, 1985, hlm.7.

mereka. Kaum Khawarij tidak saja meninggalkan Ali, mereka malah berani mengerjakan perbuatan dosa, dan melakukan pemberontakan bersenjata terhadap pemerintahan yang zalim (tidak sah bagi mereka), mereka beranggapan bahwa pemerintahan Ali adalah tidak sah. Mereka mengatakan bahwa keabsahan kekhalifahan Abu Bakar, Umar dan Usman, telah menyimpang pada akhir masa kekhalifahannya dari keadilan dan kebenaran. Karena itu mereka selayaknya dibunuh. Dan mereka mengatakan bahwa mereka yang mengakui adanya tahkim itu sama halnya dengan melakukan dosa besar.

Sebelum Ali melakukan pemberantasan, Ali sempat mengembalikan mereka kepada kebenaran dengan berbagai cara, tetapi tidak berhasil. Akhirnya Ali mengambil keputusan dengan memerangi mereka, tetapi tidak bisa dimusnahkan.

Sedangkan Syi'ah menurut bahasa adalah "Sahabat" atau pengikut. Setelah perkembangan zaman, maka Syi'ah telah menjerumus pada satu pengertian sendiri, yaitu sebagian kelompok orang yang masih percaya dengan Ali, para pengikut atau pendukung Ali tidak pernah mau menerima penamaan diri mereka dengan Syi'ah, sebagai golongan atau sekte kaum Sunnillah yang memberi nama Syi'ah kepada mereka sebagai satu ejekan.

Sedangkan menurut Watt, penamaan Syi'ah terhadap para pendukung dan pengikut Ali itu, bukan diciptakan oleh lawan mereka yaitu kaum Sunni namun oleh mereka sendiri.⁴⁸

Jika dilihat dari peristiwa di atas, maka nampak sekali bahwa penggunaan istilah khalifah merupakan dari pengalaman umat setelah wafatnya Nabi. Hal ini semakin menarik jika dikaitkan dengan pertikaian dan perselisihan yang muncul diantara para sahabat pasca Nabi wafat.

⁴⁸ Nourouzzaman Shiddqi, *Syiah dan Khawarij dalam pespektif Sejarah.*, *Op. cit.*, hlm. 5-6.

Pokok permasalahannya bukan siapa yang menggantikan Muhammad sebagai Nabi, melainkan menggantikan pemimpin umat. Ketika Nabi masih hidup tidak pernah secara eksplisit memberikan gambaran siapa yang menggantikan beliau, kecuali Ali menurut versi Syi'ah,⁴⁹ menentukan corak dan individu memegang kepemimpinan setelah meninggalnya.⁵⁰

Selain khalifah, dalam kamus islam, kepemimpinan juga ada yang menyebutnya dengan istilah imam. Imam adalah suatu istilah yang berarti pemuka dan dipakai dalam berbagai aspek kehidupan umat islam. Sejak awal istilah imam sudah digunakan menyebut orang yang memimpin shalat berjamaah diantara para partisan. Ikatan yang demikian erat dengan dimensi keagamaan, sebagaimana dapat dilihat dari pengguna istilah khalifah bukan imam, bagi Abu Bakar oleh para pengikutnya.

Namun seorang khâlifah yang juga amîrul mu'minîn. Berarti ia juga harus memimpin seluruh aspek keagamaan khususnya shalat jama'ah di Masjid Nabawi, maka iapun digelar imam. Bagaimanapun persoalan apakah memang istilah imam yang holistik telah dipakai sejak masa Khulafaur Rasyidin.⁵¹

Kata Khâlifah dan Imâmah juga sering dikaitkan dengan pemerintahan dan Negara. Hal ini cukup beralasan karena keduanya merupakan konsep tentang kepemimpinan yang biasanya disematkan pada model sebuah negara atau pemerintahan.

⁴⁹ Sebagai ungkapan yang pernah dilontarkan oleh al-mahdi yang terdapat dalam sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Muhammad Ibnu 'Ali Babawaihi yang menyatakan: "Kepercayaan kami. Nabi-Nabi semua berjumlah seratus dua puluh empat ribu orang dan sejumlah itu pula para *auliya*' (imam yang menerima wasiat dari Nabi). Setiap Nabi mempunyai seorang *Washi*, yang kepadanya dia memberikan intruksi atas perintah Allah. Mengenai hal ini kami percaya bahwa mereka telah membawa kebenaran dari Allah ucapan mereka adalah firman Allah, perintah mereka adalah perintah Allah dan ketaatan kepada mereka adalah ketaatan kepada Allah." Nourouzzaman Shiddqi, op. cit., hlm. 64.

⁵⁰ Harun Nasution, *Eksiklopedi Islam*, Jakarta: IKPI, t.th, hlm. 542.

⁵¹ *Ibid*, Harun Nasution, *Eksiklopedi Islam*. hlm. 420.

Kedua istilah ini sering dipakai silih berganti dalam pemikiran politik Islam, baik pada masa dahulu ataupun saat ini. Sebagai konsep tentang pemerintahan dan kekuasaan, kata Khâlifah menjadi ciri khas kaum Sunni, sedangkan kata imamah menjadi ciri khas kaum Syi'ah. Tetapi juga kedua istilah diatas mengandung prinsip yang berbeda.

Khâlifah dalam perspektif Sunni didasarkan pada dua rukun utama, yaitu kesepakatan elit politik (Ijma') dan pemberian legitimasi (Bay'ah). Sedangkan Imâmah dalam perspektif Syi'ah menekankan dua rukun lain, yaitu kecintaan imam kepada Allah (Walayah) dan kesuciannya dari pada dosa (Ismah).

Dalam sejarah Islam, perkataan Khâlifah digunakan pertama kali oleh Abu Bakar al-Siddiq, Khâlifah' dari al-Khulafa' al-Rashidin. Dalam ucapan pembukaannya Abu Bakar al-Siddiq, Khâlifah menyebut dirinya sebagai Khâlifah Rasul Allah dalam pengertian "Pengganti Rasulullah SAW" penggunaan perkataan Khâlifah mengalami tranformasi arti yang cukup signifikan.

Jika pada masa Abu Bakar, perkataan Khâlifah (Dalam Khâlifah Rasul Allah) membawa pengertian asal yakni "Pengganti Nabi", pada masa Umayyah dan Abbasiyah berkembang dengan pengertian subjektif (Khâlifah Allah), yaitu bahwa seorang Khâlifah adalah wakil Tuhan.⁵²

Beranjak dari berbagai peristiwa yang terjadi di masa setelah Khâlifah, maka setelah itu para ulama' banyak yang mencoba memberikan sebuah pandangan atau perspektif dalam islam mengenai pemimpin dengan mengacu pada peristiwa-peristiwa seorang pemimpin yang pernah dijalankan

⁵² M. Din Syamsuddin, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Politik Islam*, dalam Asep Gunawan (ed) *Artikulasi Islam Kultural*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 118.

oleh empat Khâlifah, maka dari sinilah ada beberapa perspektif tentang Khâlifah (pemimpin).

Pertama. seorang pemimpin harus mempunyai jiwa yang adil. Maksud adil adalah lawan dari kata *ẓalim*, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.*” (QS. An Nisa’: 4 ayat 58).

Pada ayat ini, yang dimaksud dengan adil adalah masih umum. Bisa saja pemimpin dari orang non muslim yang mempunyai sifat adil, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umar Bin Khattab, “kita berhak berlaku adil dari pada sang kaisar.”

Adil yang merupakan lawan dari *fasiq*, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT.

وَأَشْهِدُوا ذَوَىٰ عَدْلٍ مِّنكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ ذَٰلِكُمْ يُوعَظُ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Artinya: “*Dan Saksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah.*” (QS. At-Thalaq: 65 ayat 2).

Dalam ayat ini adil yang dimaksud adalah lebih khusus yang dimiliki oleh sosok seorang yang beriaman.⁵³

Kedua. Laki-laki, sebagaimana dalam firman Allah SWT.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ

Artinya: “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita.” (QS. An-Nisa’: 4 ayat 34).

Dan diperkuat oleh hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, At-Tirmizi, dan An-Nasa’i yang artinya: “Tidak akan sejahtera suatu kaum menyerahkan kepemimpinannya kepada seorang wanita”.

Ketiga. Merdeka, yang dimaksud adalah merdeka dari segala hal. Dengan demikian seorang pemimpin diharapkan mampu berfikir, bertindak, berbuat, mengabdikan kepada masyarakat dengan maksimal, artinya tidak pilih kasih dalam menjalankan roda kepemimpinannya.

Keempat. Balig, yang dimaksud adalah sudah dewasa dan mempunyai kecerdasan emosional.

Kelima. Berakal sehat, tidak mempunyai cacat mental, yang dimaksud adalah cerdas, yang akhirnya dapat mengemban tugas kepemimpinannya di era yang sangat global, karena dimasa sekarang ini jika tidak dipimpin oleh seorang pemimpin yang cerdas maka akan terjadi “pemimpin yang korup yang akhirnya akan menyengsarakan rakyat”.

Keenam. Bisa menjadi hakim yang dimaksud baik dalam menguasai ilmu hukum, maupun dalam mengambil keputusan-keputusan dengan menggunakan ijtihad.

⁵³ Atiah Muhammad Salim, *Fi Zilal Arsyir Rahmân*, Madinah: Darut Turats, t.th, hlm. 75.

Ketujuh. Mempunyai keahlian tentang militer, ini kriteria seorang pemimpin harus menjaga dan melindungi masyarakat, karena seorang pemimpin seharusnya belajar terlebih dahulu ilmu tentang militer dan pertahanan.

Kedelapan. Tidak cacat fisik artinya agar dalam menjalankan roda kepemimpinannya tidak terjadi keterburukan jika seorang pemimpin cacat maka tidak optimal dalam menjalankan, karena banyak tugas yang harus dikerjakan dalam pemerintahan.⁵⁴

Al-Qurân telah menggariskan dua asas utama dalam memilih pemimpin, pertama ialah ilmu. Ilmu yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin ialah ilmu berkaitan dengan tugas yang sedang dihadapi, agar dia tidak ragu-ragu dalam menjalankan pimpinannya. Tidak perlu bagi pemimpin mengetahui segala cabang ilmu, yang amat penting baginya ialah mempunyai ilmu tentang mempergunakan tenaga, dia wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan untuk menghadapi suatu pekerjaan, sebagai contoh Abu Bakar al-Siddiq telah melantik Khalid bin Al-Walid sebagai panglima perang, walaupun perlantikan tersebut tidak disetujui oleh Umar bin Al-Khattab lantaran terdapat beberapa tabiat Khalid yang tidak digemari oleh beliau. Abu Bakar telah meletakkan orang yang sesuai pada tempatnya (*The right man on the right place*).

Kesehatan tubuh badan adalah merupakan asas yang kedua dalam memilih pemimpin, ini seperti mempunyai bentuk badan yang tampan yang bisa menimbulkan simpati. Seorang pemimpin yang cacat janganlah dilantik menjadi pemimpin, kecuali kecacatan yang telah menyimpannya di dalam peperangan atau ketika menjalankan tugas.⁵⁵ Selain itu, seorang pemimpin

⁵⁴ Nourrouzzaman Shiddqi, *Syah dan Khawarij dalam pespektif Sejarah.*, *op.cit.*, hlm55-57.

⁵⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. I, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Cet. 3, hlm. 593.

janganlah turut hanyut dalam gelombang emosi orang-orang yang di bawah pimpinannya, istiqamah (keteguhan) seorang pemimpin merupakan antara faktor yang menentukan kejayaannya pada masa hadapan.⁵⁶

Di samping itu seseorang pemimpin perlu mempunyai beberapa sifat berikut; bercita-cita besar, bersabar dalam menghadapi kesusahan dan tidak mudah panik, senantiasa menunaikan janji (Tidak inkar), teguh pendirian, menutup segala pintu kesusahan dan kebinasaan, meletakkan sesuatu pada tempatnya, meneliti dengan penuh perhatian sebelum melakukan sesuatu tugas.⁵⁷

C. KEWAJIBAN PEMIMPIN

Para pemimpin adalah di antara orang yang perlu menjaga diri mereka sendiri, kerana mereka kerap kali tidak mempunyai waktu untuk menyelidiki dan merenungi diri, ini kerana mereka merasa bahwa diri mereka telah popular, atau kerana pujian yang telah dihamburkan serta sorakkan orang ramai terhadap mereka seringkali menyebabkan para pemimpin lupa memperbetulkan diri mereka. Oleh kerana mereka selalu dipuji oleh orang-orang yang berada di sekeliling mereka serta suka mengambil muka, segala tindakan mereka yang salah dilupakan, bahkan dianggap baik, kerana tidak ramai orang yang berani berkata benar dalam menegur para pemimpin tersebut, oleh sebab itu, para pemimpin yang gemar dipuji serta mabuk populariti, pada hakikatnya hidup mereka terencil dan kesepian.⁵⁸

Para pemimpin hendaklah berfikir terlebih dahulu akan manfaat dan mudarat sebelum melakukan sesuatu pekerjaan, begitu juga pekerjaan yang telah dilakukan hendaklah diteliti untuk kali kedua, kerana sesuatu tindakan

⁵⁶ *Ibid, Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. I, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 3386.

⁵⁷ Raja Haji Ali Raja Muhammad Yusof, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*, cet-2, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999, hlm. 38.

⁵⁸ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas 1992, hlm. 151

yang salah akan merugikan masyarakat. Apabila ternyata bahwa pekerjaan yang telah dilakukan tersebut adalah baik, berguna serta bermanfaat, hendaklah bersyukur kepada Allah. Sebaliknya jika pekerjaan itu ternyata salah serta sesat, hendaklah mereka menyesali diri, bayangkan bahaya dan celaka yang akan menimpa akibat daripada perbuatan tersebut, sehingga kerana memikirkannya itu akan timbul taubat serta timbul janji pada batin bahwa perbuatan yang salah itu tidak akan diulangi lagi.⁵⁹

Pemimpin sejati ialah pemimpin yang insaf akan kedudukan dan martabatnya yang tinggi, dia berkorban dengan meninggalkan pangkat tinggi dan gaji yang besar kerana cinta kepada rakyat, serta sanggup meleburkan dirinya ke dalam jiwa rakyat dan kaumnya. Pemimpin yang sejati juga merasai apa yang dirasai oleh rakyat. Menderita apa yang mereka deritai serta sentiasa terbuka hati menerima rakyat. Janganlah dikatakan sebagai pemimpin rakyat, jika tidak pernah mengenali rakyat dengan lebih dekat. Bahkan ada yang merasa jijik apabila melihat kemiskinan dan kebodohan rakyat serta tidak merasa simpati terhadap penderitaan dan kesengsaraan mereka.⁶⁰

Para pemimpin Islam sejati hendaklah mempunyai sikap bertanggungjawab menegakkan hukum Allah bukan bagi pihak dirinya sendiri, mereka hendaklah menyelesaikan masalah dengan hukum Allah dengan seadil-adilnya dan menggunakan bidang kuasa yang diamanahkan kepadanya.⁶¹

⁵⁹ *Ibid*, Hamka, *Akhlaqul Karimah*, hlm. 152-153.

⁶⁰ Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973, hlm. 25-26.

⁶¹ Abdul Hadi Awang, *Sistem Pemerintahan Negara Islam*, Kepala Batas: Dewan Muslimat Sdn. Bhd., 1995, hlm. 50-51.

BAB IV
PENAFSIRAN HAMKA TERHADAP AYAT
TENTANG KEPEMIMPINAN

A. PENAFSIRAN TENTANG KEPEMIMPINAN

Dalam kitab *Tafsir Al-Azhâr* karya Hamka, peneliti mengkategorikan pemimpin biasa dijabarkan ke dalam dua istilah yaitu: Khalîfah dan Imâmah. Sebagai Khalîfah yakni sebagaimana yang terdapat pada: QS. Al-Baqarah (2) Ayat 30, QS. Shad (38) ayat 26, QS. Al-A'raf (7) Ayat 69 dan QS. Al-An'am (6) Ayat 165. Sebagai Imamah, tercantum di dalam QS. Al-Furqan (25) Ayat 74, QS. Al-Baqarah (2) Ayat 124 dan QS. Al-Anbiya' (21) Ayat 73..

Secara etimologi, kepemimpinan dalam artian *khilafah* berasal dari kata *khalafa* yang mempunyai makna pimpin sedangkan *khalifah* berarti pemimpin.¹ Sebagaimana yang tertera dalam, QS. Al-Baqarah: 2 ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi". (QS. Al-Baqarah: (2) ayat 30)²

Dalam "*Tafsîr al-Azhâr*", ayat ini merupakan penyampaian Allah kepada para malaikat tentang rencananya menciptakan manusia di muka bumi ini. Penyampaian kepada mereka menjadi sangat penting, karena malaikat akan dibebani sekian tugas menyangkut manusia. Ada yang akan bertugas

¹ *Op.,cit*, Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil-7, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 5255

² Departemen Agama RI, *al-Qurân Dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra, 2004, hlm.13.

mencatat amal-amal manusia, ada yang bertugas memelihara, ada yang membimbingnya.³

Penyampaian ini bisa jadi merupakan bagian dari proses penciptaan alam raya dan kesiapan-Nya untuk dihuni manusia pertama (Adam) dengan nyaman. Maksud Allah ini kemudian didengar oleh malaikat dan malaikat lalu bertanya tentang makna penciptaan tersebut. Mereka menduga bahwa khalifah (manusia) ini akan merusak dan menumpahkan darah. Dalam proses penciptaan manusia sebagai khalifah di Bumi (Adam), terjadi penolakan dari makhluk-mahluk yang lain, yakni Malaikat. Mereka merasa dia lebih hebat banding dengan manusia, pada dasarnya, mereka beranggapan dengan adanya manusia, maka akan terjadi malapetaka di muka bumi ini seperti pengalaman yang dulu. Malaikat beralasan bahwa mereka diciptakan dari Nur. Hal serupa ditandakan oleh makhluk yang bernama Iblis, dia merasa lebih hebat dari manusia, dengan argumen dia di ciptakan dari api, sedangkan manusia diciptakan dari tanah. Iblis sangat kecewa dengan kehadiran manusia, karena mereka tidak dianggap sebagai wakil-Nya untuk menjaga Bumi. Untuk itu, Iblis bersumpah kepada Allah, akan mengganggu manusia sepanjang zaman.. Dugaan ini berdasarkan pada pengalaman mereka sebelumnya. Pertanyaan mereka juga bisa lahir penamaan Allah terhadap makhluk yang akan diciptakan itu dengan khalifah.⁴

Penafsir Ibnu Katsir, Imam Al-Qurṭubi dan ulama' yang lain juga telah menjadikan ayat ini sebagai dalil wajibnya menegakkan khilafah untuk menyelesaikan dan memutuskan pertentangan antara manusia, menolong orang yang teraniaya, menegakkan hukum Islam, mencegah merajalelanya

³ Dalam Tafsîr al-Azhâr kata khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ada juga yang memberikan makna yang "menggantikan Allah", bukannya dia tidak mampu untuk menjadikan manusia menjadi Tuhan, akan tetapi ini merupakan ujian bagi manusia, dan memberinya penghormatan kepada manusia. Lihat Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jakarta: Pustaka Panjimas, J. I, 1982, hlm. 145.

⁴ *Ibid*, *Al-Azhâr*, Jakarta: Pustaka Panjimas, hlm. 146.

kejahatan dan masalah-masalah lain yang tidak dapat terselesaikan kecuali dengan adanya imam (pimpinan).⁵

Dalam hadiŝ yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim juga menerangkan tentang Kepemimpinan :

عن قتيبة بن سعيد حدثنا ليث وحدثنا محمد بن رمح حدثنا الليث عن نافع عن ابن عمر عن النبي صلعم الا كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته فالامير الذي علي الناس راع وهو مسؤول عن راعيته (رواه البخارومسلم).

Artinya: ”Dari Qutaibah bin Said dari Laiŝ, Saya juga di ceritai oleh Muhammad bin Ramah dari laits dari Nafi’ dari Ibn Umar bahwa Rasullulah SAW berkata: “Ingatlah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditaya tentang kepemimpinannya, penguasa adalah pemimpin dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁶

Hadiŝ ini berkaitan tentang kepemimpinan karena menyangkut kehidupan, bahwa setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi diri dan keluarganya. Jika ingin memimpin dalam skala yang lebih besar, maka harus banyak berlatih untuk bisa memimpin diri dan keluarga. Jika tidak dapat berbuat demikian, maka jangan sekali-kali memimpin karena pasti tidak akan menciptakan suasana damai dalam sebuah negara.

Amanah dan bertanggung jawab pemimpin juga tertuang sebagaimana teradapat dalam, QS. Shad: 38 ayat 26.

⁵ M. Hasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999, hlm. 104.

⁶ Lihat Muslim, *Shahih Muslim*, jus II, Libanon: Dar Al Kutub Bairud, t.th, hlm. 125. Juga lihat Ahmad Ibnu Ali Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fthul Barri*, jus II, Libanon: Dar Al Kutub Bairud, t.th, hlm.380.

يَدَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ^٧

Artinya: "Hai Daud sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) dimuka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan dalil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (QS. Shad: (38) 26).⁷

Hamka menyatakan dalam Tafsirnya (*Al-Azhâr*) bahwa Allah menyuruh kepada Nabi Dawud untuk menjadi khalifah, menjadi hakim di antara manusia, karena beliau mempunyai kekuasaan. Untuk itu manusia wajib mendengarkan dan mentaatinya.

Kemudian Allah menjelaskan kepada Nabi Dawud kaidah-kaidah hukum untuk diajarkan kepada manusia. *Pertama*, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan dalil artinya hukumilah manusia dengan seadil-adinya sebagaimana berdirinya langit dan bumi. Ini merupakan kaidah-kaidah hukum yang paling utama dan penting dalam penegakan hukum. *Kedua*, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, artinya jangan condong dengan hawa nafsumu ketika memutuskan suatu perkara atau karena kepentingan dunianya ketika sedang menghukumi, maka sesungguhnya mengikuti hawa hafsu akan lebih menjerumuskan ke dalam api neraka sebagai mana Allah berfirman: "Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah" artinya sesungguhnya mengikuti hawa nafsu menjadi sebab terjerumus kepada kesesatan dan melenceng dari kebenaran yang *haqiqi* dan akibatnya adalah, kezaliman. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qurân "Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." artinya sesungguhnya mereka yang

⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 736.

melenceng dari jalan kebenaran dan keadilan, dan mereka akan mendapatkan siksa yang amat besar dan pedinya dihari qiyamat nanti.⁸

Khalifah juga disebut dengan pengganti, yaitu pengganti bagi kaum sesudahnya, sehingga seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola dan menguasai suatu wilayah, sehingga tercipta suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.⁹

Disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S. al-A'raf/07: 69:

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ

Artinya: “Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa).” (Q.S. al-A'raf/07: 69).

Hamka dalam penafsirannya menyatakan: Dengan ini memperingatkan kepada mereka dan menyadarkan betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum (Nuh), kaum selanjutnya (‘Âdlah)¹⁰ yang diberi Allah kemuliaan menjadi Khalîfah, yang berarti pengganti dari kaum Luth yang diberi kemuliaan menjadi khalîfah di muka bumi, melanjutkan tugas yang diamanatkan oleh Allah SWT kepada kaum Nuh, sehingga mereka menjadi kaum yang kaya-raya, dapat mensejahterakan kaumnya. Maka Hud berkata: Agar mereka ingat akan semua nikmat Allah SWT yang diberikan kepada mereka dan bersyukur kepadanya. Mengingat nikmat dengan menyembah semata-mata kepada Allah, sebab dialah yang menurunkan kenikmatan.

⁸ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, J. XXIII, Jakarta: Pustaka Panjimas 1982, hlm. 242-243.

⁹ *Op.,cit*, Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qurân*, , hlm. 157.

¹⁰ Menurut riwayat Ibnu Asakir dari Wahab bin Munabbah bahwa panjang badan orang ‘Aadlah itu 60 hesta, tetapi hesta mereka sendiri. Padahal panjang tubuh manusia di dunia ini hanyalah 3 hestanya sendiri. Lihat *Tafsîr Al-Azhâr*, J.VIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 330.

Apabila orang yang bersyukur kepada Allah, niscaya dia akan merasakan kebahagiaan, sebab apabila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah akan menjanjikan kepada hambanya dengan menambhnya lagi sampai berlimpat ganda.¹¹ Disebutkan juga dalam firman Allah SWT Q.S. al-An'am/06: 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^ط

Artinya: “Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.” (Q.S. al-An'am/06: 165).

Khalifah ialah pengganti atau penyambung. dalam *Tafsîr Al-Azhâr* menyatakan bahwa Ayat ini telah di artikan dua macam, yaitu:

Pertama. Seseorang yang telah diangkat oleh Allah menjadi Khalifah di Bumi ini. Untuk tafsiran kata yang digunakan adalah menggunakan kata aslinya saja, yaitu Khalifah. Karena sukar memberinya arti dalam bahasa Indonesia atau Melayu. Sebab, sebagaimana telah diketahui dalam Surat Al-Baqarah. Bahwa, Allah telah menjadikan Adam menjadi Khalifah di Bumi. Maka manusia turunan Adam mengikuti akan jejaknya, meneruskan amanat yang diberikan Allah untuk menjadi Khalifah di Bumi.

Kedua. Umat Muhammad menjadi Khalifah dari pada umat-umat yang telah lalu. Jadi bukan Khalifah Allah, melainkan pengganti tugas nenek moyang atau penyambung usaha yang dilakukan orang terdahulu. Tugas menjadi Khalifah ialah melestarikan Bumi, meramaikan Bumi dengan hal yang positif, menciptakan hal-hal yang bermanfaat, berusaha mencari dan

¹¹ *Op.,cit, Tafsir Al-Azhar, J.VIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm.320.*

menambah ilmu dan membangun, berkemajuan dan berkebudayaan, mengatur siasat Bangsa dan Negara. Maka mengemban amanat sebagai Khalifah harus bisa memperjuangkan hidup di dunia, yang pintar dapat memimpin yang bodoh, yang kuat supaya membela yang lemah. Namun pada sisi Allah yang mulia ialah barangsiapa yang lebih taqwa kepadanya.

Maka dalam ayat ini dapat di garis bawahi bahwa seluruh manusia dalam sifat kemanusiaannya adalah sama tugasnya, sama-sama Khalifah. Baik Khalifah Allah menurut tafsir yang pertama atau Khalifah dari umat yang dahulu sebagai tafsiran yang kedua. Dengan demikian maka seluruh manusia itu terjadi langsung karena kehendak Allah, dan behubung langsung dengan Allah.¹²

Selain kata Khalifah, konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an juga biasa disebut dengan kata Imâm. Kata Imâm merupakan masdar dari kata *Ammâ-Ya'ummu* yang berarti, menuju, menumpu atau meneladani. Dari akar kata yang sama, lahir juga kata yang antara lain adalah *umm* yang berarti Ibu dan imâm yang maknanya juga pemimpin, karena keduanya menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat kata imâm pada mulanya berarti cetakan seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini Imam diartikan teladan.¹³

sebagaimana yang terdapat dalam, QS. Al Furqân : 25 ayat 74.

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: "Dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang betaqwa". (QS. Al Furqan: (25) ayat 74).

Dan hamba Allah SWT yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni bedoa setelah berusaha bahwa: "Wahai Tuhan kami,

¹² *Ibid*, *Tafsîr Al-Azhâr*, J.VIII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 197-198.

¹³ Hamka, *Tafsîr al-Azhâr*, J. XIX, Jakarta: Pustaka Panjimas 1982, , hlm. 64-65.

anugerahkanlah kepada kami, dari pasangan hidup kami yakni suami atau istri kami serta anak keturunan kami sekiranya mereka sebagai penyejuk-penyejuk mata kami dan orang-orang lain melalui budi pekerti dan karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni orang yang berdoa bersama keturunan dan anak keturunannya jadikan kami secara khusus bagi orang-orang yang bertakwa sebagai teladan-teladan". Demikian tertuang dalam Al-Azhâr.

Ayat di atas juga mengisyaratkan bahwa, pada prinsipnya, boleh-boleh saja seseorang memohon kepada Allah agar dijadikan imâm (pemimpin). Karena ia memohon kepada Allah maka harus menjalankan kepemimpinannya sesuai kemauan Allah. yang dilarang adalah orang-orang yang meminta jabatan yang tidak dapat menjalankan, karena tidak mempunyai potensi dan kemampuan.

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Zahya bin Zahya dari Mughirah bin Abdurrahman al-Hizami dari Abu Zinad dari al- A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. Beliau bersabda:

عن يحيى اخبرن المغيره بن عبدالرحمن الحزامى عن ابي الزناد عن الاعراج عن ابي هريرة عن النبي صلعم قال من اطاعنى فقد اطاع الله ومن عصان فقد عصى الله ومن يطع الامير فقد اطاعنى ومن يعص الامير فقد عصانى. (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: ” *Barang siapa yang ta'at kepadaku, niscaya Dia ta'at kepada Allah. Dan barang siapa yang durhaka kepadaku, niscaya Dia akan durhaka kepadaku. Barang siapa yang ta'at kepada pemimpin, niscaya Dia akan ta'at kepadaku. dan barang siapa durhaka kepada pemimpin, niscaya Dia durhaka kepadaku.*” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁴

¹⁴ Lihat Shahih Muslim, *op. cit.*, jus II, hlm.129.

Imâm bermaksud pemimpin yang diikuti oleh seseorang, oleh yang demikian seseorang yang tidak mempunyai pemimpin (imâm) untuk diikuti di dunia, maka ia akan buta hati dari pada agama, sehingga kehidupannya di akhirat menjadi gelap. Jika seseorang tidak beriman kepada kebenaran, niscaya ia akan memilih imam ke arah kesesatan secara terus menerus.¹⁵ Disebutkan dalam firman Allah SWT Q.S. al-Anbiyaa'/21: 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ

Artinya: “Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka agar mengerjakan kebajikan.” (Q.S. al-Anbiyaa'/21: 73).

Hamka menafsirkan. Bahwa Allah menjadikan mereka imam-imam untuk diikuti oleh orang banyak. Sesuai dengan keinginan Ibrahim,¹⁶ pada waktu itu beliau diangkat jadi imam. Sosok seorang imam adalah sebagai suri teladan, dicontoh, dan diikuti oleh umat-umat yang mempercayainya sebagai pemimpin. Seorang imam (pemimpin) tidak hanya menjadi Uswatun Hasanah saja, tetapi juga harus melihat dari sisi kegamaan seorang pemimpin, karena penting untuk memperkuat hubungan dengan Allah dan mempertebal iman.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Allah. Bukan hanya dengan sembahyang saja (Shalat) atau melakukan suatu hal yang bermanfaat. Sebab tiap-tiap apa saja yang dianjurkan di dalam hidup atau ibadah kepada Allah, bukanlah semata-mata hanya memerintahkan, melainkan mengimami, berjalan di muka sekali, bertanggung jawab dan berani menderita dengan berbagai halangan atau akibat menimpa dari kaum mereka. Lantaran

¹⁵ *Ibid*, Ali Ahmad As Salus, *Aqidah Al- Imâmah, 'Inda as-Syari'ah al-Isna 'Asyariyah* Diperoleh dari pada akses , 17/03/2015. “http://ms.wikipedia.org/wiki/Khilafah_Islam.”

¹⁶ Pada masa itu, permohonan Ibrahim dikabulkan karena anak cucunya itu tidak ada yang dzalim. Mereka memimpin umat sesuai dengan yang diperintahkan Allah, tidak dicampuri dengan kepentingan pribadi. Lihat *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. XVII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 92.

itu mereka capailah apa yang menjadi cita-cita hidup dari tiap-tiap orang yang percaya kepada tuhan yaitu diakui Allah sebagai hambanya.¹⁷ Selanjutnya disebutkan pada Q.S Al-Baqarah: 2, ayat 124:

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ط

Artinya: "Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". (Q.S. al-Baqarah/02:124).

Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhâr*. menyampaikan gagasannya bahwa, disini jabatan Imam yang diberikan Allah kepadanya (Ibrahim dan kaum sesudahnya) adalah hal yang wajar. Imam yang sejati tidak mudah didapat oleh sembarang orang. Bukan hanya menyandang pangkat sebagai raja saja, tetapi Imam yang sejati haruslah melalui banyak ujian untuk sampai seorang pemimpin yang sejati.

Allah menjelaskan juga bahwa diantara pengikut-pengikut Nabi Musa ada yang diangkat Allah menjadi Imam, diberi pula petunjuk sebagai imam, haruslah bisa menjaga hati dan sabar menempuh berbagai ujian.¹⁸

B. PEMIMPIN MENURUT PANDANGAN HAMKA (TAFSÎR AL-AZHÂR)

Menurut Hamka, terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi pemimpin. Diantaranya faktor keturunan, kekuatan, kepandaian serta pemimpin lain mengakuinya sebagai pemimpin, Hamka menjelaskan:

“Kerana dia diakui lebih kuat, lebih pandai dan lebih dapat dikemukakan, dia bersedia naik yang lain bersedia turun, dia bersedia mengatur dan yang lain bersedia diatur. Sebabnya bermacam-macam; ada kerana keturunan, seumpama anak seorang ulama menjadi ‘ulama

¹⁷ *Ibid*, *Tafsîr Al-Azhâr*, J. XVII, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 92.

¹⁸ *Op.*, *Cit*, *Tafsîr Al-Azhâr*, J. I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982, hlm. 282-283.

pula kerana lingkungan dan pergaulan dan kebiasaan di dalam rumah ayahnya yang dilihatnya sejak kecil”.¹⁹

Ilmu pengetahuan juga dapat menaikkan seseorang menjadi pemimpin, tetapi pemimpin yang sejati kerap kali tidaklah terdiri daripada orang yang sangat pintar dan mempunyai ketulusan tinggi, malahan kerap kali pemimpin-pemimpin besar dunia mempergunakan orang-orang yang berilmu sebagai pembantu untuk mencapai martabatnya, pemimpin yang sejati adalah satu jiwa atau satu peribadi yang lain daripada yang lain.²⁰ Oleh yang demikian, keturunan dan keilmuan bukanlah merupakan faktor utama mendorong seseorang untuk menjadi pemimpin dan tidak semua pemimpin yang sejati mempunyai sifat yang sedemikian.

Terdapat faktor-faktor lain yang mendorong seseorang untuk menjadi pemimpin, antaranya agama, fahaman yang dipegang, perebutan pengaruh. Hamka menegaskan:

“Agama yang dipeluk atau kitab-kitab yang dibaca atau suatu fahaman yang dipegang teguh, semuanya pun menentukan corak pemimpin, bahkan perlumbaan perebutan pengaruh dan kuasa dengan pemimpin yang lain yang sama-sama hidup menjadi saringan juga buat menentukan kelemahan dan kekuatan”.²¹

Kegairahan untuk mendapatkan sesuatu pangkat dan kedudukan adalah salah satu faktor mendorong seseorang menjadi munafik, bagi mereka gelaran pemimpin adalah merupakan satu kemegahan peribadi, walaupun tidak ada garis panduan yang nyata tentang apa yang akan dipimpinya.²² Oleh yang demikian Rasulullah melarang daripada meminta-minta untuk dilantik sebagai pemimpin melalui hadis Nabi SAW:

¹⁹ Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi 1973, hlm. 3-4.

²⁰ *Ibid.*, Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, hlm. 5.

²¹ *Ibid.*, Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, hlm. 6.

²² Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. IV, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 3107.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سُمْرَةَ قَالَ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ، لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ، فَإِنَّكَ إِنْ أُعْطِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وَكُلْتَ إِلَيْهَا، وَإِنْ
أُعْطِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا.

Maksudnya: “Diberitakan daripada Abdul Rahman bin Samurah, beliau berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadaku: Wahai Abdul Rahman! Jaganlah engkau meminta untuk menjadi pemimpin, kerana sesungguhnya jika engkau diberi kuasa kerana meminta, maka engkau akan dibebaninya. Sebaliknya jika engkau diberi kuasa tanpa meminta, maka engkau akan dibantu (oleh Allah)”²³

Menurut Hamka, Allah SWT telah menjelaskan dengan terang dan tanpa berselindung bahawa perkara yang membentuk pimpinan ialah tiga yaitu Allah, rasul dan orang yang beriman, mereka adalah merupakan saluran yang akan menyalurkan kehendak Allah dan rasul dalam mengemudi umat serta mencapai reda Allah.²⁴ Ini telah termaktub dalam firman Allah dalam surah al-Maidah (5): 55-56 yang bermaksud:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَنْ يَتَوَلَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا فَإِنَّ حِزْبَ
اللَّهِ هُمُ الْغَالِبُونَ ﴿٥٦﴾

Maksudnya: “Sesungguhnya Penolong kamu hanyalah Allah, dan RasulNya, serta orang-orang yang beriman, yang mendirikan sembahyang, dan menunaikan zakat, sedang mereka ruku,, (tunduk menjunjung perintah Allah). Dan sesiapa yang

²³ Yahya bin Şaraf al-Nawawi (2003), *Şahih Muslim bi Şarh al-Nawawi*, kitab al-Imarat, bab al-Naħyū ‘an Ṭalab al-Imârat wa al-Hars, Alaiha, no. hadith 1652. j. 6, Qahirah: Dar al-Manar, hlm. 518. Lihat juga ‘Ali bin Muhammad al-Shawkani (2008), *Nayl al-Awtar Sharh Muntaqa al-Akħbar min Ahadiş Sayyid al-Akħyar*, kitab al-Aqdiyât wa al-Aħkam, bab Karahiyat al-Hars „ala al-Wilayat wa Ṭalbiha, no. hadiş 3875, c. 4, j. 6, Misr: Dar al-Wafa”, hlm. 306.

²⁴ Hamka, *Dari Hati Ke Hati: Konsepsi Al-Qurân Tentang Pemimpin*, Panji Masyarakat, Jakarta: Yayasan Nurul Islam 1971, no. 76, 1 April 1971, hlm. 3-4.

menjadikan Allah dan rasulNya serta orang-orang yang beriman itu penolongnya (maka berjayalah dia), kerana sesungguhnya golongan (yang berpegang kepada ugama) Allah, itulah yang tetap menang”.

Ayat 55 Surah al-Maidah ini merupakan suatu pernyataan yang tegas tentang pimpinan Islam dan tidak ada pimpinan Islam selain daripada tiga faktor membentuk pimpinan itu sendiri. Yakni, Allah, rasul dan orang-orang yang beriman. Pimpinan datang daripada Allah SWT, disampaikan oleh rasul dan dilaksanakan oleh orang-orang yang beriman. Allah SWT merupakan pemimpin tertinggi umat Islam, tidak ada perintah dan tidak ada peraturan yang melebihi perintah dan peraturan yang datang dari Allah. Jika seseorang itu hanya sedikit saja ragu akan hak Allah sebagai pemimpin yang paling tinggi, sudah pasti keraguan tersebut telah menyebabkan dia telah kehilangan pokok pegangan hidup. Seterusnya, jika dia berkata bahawa terdapat peraturan lain ciptaan manusia yang lebih baik dari peraturan Allah, dia telah murtad dan keluar dari agama Islam. Pimpinan Allah disalurkan melalui wahyu kepada Rasulullah SAW.²⁵

Orang-orang yang beriman merupakan pelaksana pimpinan Allah, orang yang percaya bahawa Allah itu memang ada, Maha kuasa dan segala sesuatu di dalam dunia ini berlaku menurut qadrat dan iradat-Nya. Allah mempunyai berbagai peraturan dan perlu untuk dilaksanakan. Hamka menegaskan:

“Sebab itu maka tidaklah mungkin ada orang tampil kemuka membawa-bawa nama Islam, padahal dia tidak bersungguh-sungguh percaya kepada pimpinan Allah dan Rasul. Apalagi kalau nama Islam dipinjamnya untuk mendjamin kedudukan padahal kehendak Islam tidak hendak dilaksanakannya. Apalagi orang yang bukan saja tidak mengenal pimpinan Allah dan Rasul itu, bahkan menantanginya. Yang

²⁵ *Ibid*, hlm. 4.

dengan murah mulut mengatakan bahawa peraturan Allah itu tidak cocok lagi dengan zaman modern”.²⁶

Allah memimpin jiwa orang-orang Islam kepada petunjuk dan hidayah-Nya. Dari gelap kepada terang. Pemimpin yang kedua bagi orang-orang Islam ialah Rasulullah, baginda mewakili Allah SWT untuk memimpin mukmin dan menunjukkan suri tauladan melalui sunnahnya. Pemimpin yang ketiga adalah orang-orang yang beriman, mereka akan membawa golongan mukmin ke arah pemimpin yang pertama dan kedua. Pimpinan seperti ini akan membawa kepada kejayaan kepada Islam dan penganutnya di dunia dan akhirat.²⁷

Terdapat dua syarat penting yang perlu ada pada seseorang pemimpin yaitu berani bertindak dan mempunyai pahlawan budi. Dalam sejarah agama Islam, Sayyidina Umar bin Al-Khaṭṭab telah menunjukkan sifatnya sebagai seorang pemimpin yang dermawan, memaafkan kejahilan rakyatnya, lemah-lembut di dalam pergaulan serta tidak menghiraukan soal yang remeh temeh dan beliau tidak mengamalkan sikap membalas dendam.²⁸

Setelah zaman bertambah maju seperti sekarang, maka selain daripada sifat yang tersebut, pemimpin juga hendaklah mempunyai sifat-sifat lain yang sesuai dengan roh demokrasi bijaksana yaitu luas jangkauan akal atau cerdas, lapang dada, percaya diri, percaya kepada benarnya masalah yang diperjuangkan, mempunyai hati yang rahim kepada sesama manusia, mengatur langkah dalam apa jua keadaan, cinta kepada keadilan serta pandai ketika berkata-kata. Sanggup mengadakan dakwah dan dakyah (propaganda), tabah dan tahan hati ketika dalam kesusahan, kerana tidak ada pemimpin dan tidak terwujud kemimpinan kalau tidak tahan menderita. Hamka telah menjelaskan

²⁶ *Ibid.*, Hamka, *Dari Hati Ke Hati: Konsepsi Al-Qurʾān Tentang Pemimpin*.

²⁷ Hamka, *Tafsīr Al-Azhār*, Jil. III, Singapura: Pustaka Nasional, 1999, hlm. 1778-1779.

²⁸ Hamka, *Pemimpin dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973, hlm. 8.

beberapa sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin melalui pantun beliau di bawah ini:

Janganlah masuk ke tengah gelanggang
 Kalau taruhan tidak tertampin
 Janganlah ingin jadi pemimpin
 Kalau hanya alang kepalang
 Tidaklah semua orang akan senang
 Selama berjuang di bumi ini
 Ada yang suka ada yang benci
 Setelah meninggal barulah terang.²⁹

Para pemimpin hendaklah bersabar jika mereka yang ingin mencapai derajat yang tinggi dalam memimpin bangsa, sebaliknya derajat tersebut tidak akan tercapai jika mereka tidak mempunyai kesabaran dan cepat berputus asa dalam menghadapi berbagai halangan.³⁰

Para pemimpin hendaklah meniru sifat Rasulullah SAW yang penuh sabar, lemah-lembut, tidak cepat marah dan dengan jiwa besar baginda memimpin umat Islam. Allah SWT telah menanamkan ke dalam diri Rasulullah sifat rahmat (belas-kasihan) dan cinta, sehingga dengan sifat rahmat tersebut mempengaruhi sikap baginda dalam memimpin umatnya. Sebaliknya pemimpin yang bersikap kasar dan keras hati atau kaku sikapnya, akan menyebabkan orang ramai akan menjauhkan diri serta takut untuk menghampirinya, seterusnya mereka akan gagal dalam memimpin.³¹ Terdapat tiga keistimewaan kepimpinan Rasulullah SAW, yaitu mengambil berat tentang hal ehwal umatnya, sangat inginkan kebaikan umatnya dan bersifat belas kasihan dan kasih sayang.³²

²⁹ *Ibid.*, Hamka, *Pemimpin dan Pimpinan*, hlm. 9-10.

³⁰ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. 7, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 5617.

³¹ *Ibid.*, Jil. 2, hlm. 965-966.

³² *Ibid.*, Jil. 4, hlm. 3185-3186.

Menurut Hamka, walaupun seseorang itu tidak dapat memimpin orang banyak, sekurang-kurangnya dia hendaklah menjadi suami yang memimpin istri dan anak-anaknya.³³ Jika seseorang itu telah dinobatkan sebagai pemimpin, dia hendaklah bertanggung jawab kepada semua rakyat yang berada di bawah naungan mereka, ini seperti apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah melalui hadist:

أن عبد الله بن عمر يقول: سمعت رسول الله صلعم يقول: كلكم راع, وكلكم مسؤل عن راعيته, الامام راع ومسؤل عن راعيته, والرجل راع في أهله وهو مسؤل عن راعيته.

Maksudnya: *“Bahwa Abdullah bin Umar telah berkata: aku telah mendengar bahwa Rasulullah SAW bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggungjawab terhadap apa yang dipimpinya. Seorang imam (pemimpin) bertanggungjawab terhadap rakyat di bawah pimpinannya. Seorang lelaki bertanggungjawab terhadap ahli keluarga serta mereka yang terletak di bawah tanggungannya.”*³⁴

Menurut Hamka, kita semua adalah memikul tanggungjawab karena kita dipimpin oleh orang atasan kita, kita pula memimpin dan bertanggungjawab terhadap orang yang berada di bawah tanggungan kita. Seorang raja memimpin rakyat jelata, suami memimpin anak-anak dan istri, manakala seorang istri merupakan pemimpin dalam rumah tangga suaminya.³⁵

Menurut Muhammad Mahmud al-‘Ayni, pemimpin yang dimaksudkan di dalam hadist di atas ialah orang yang diamanahkan untuk

³³ Hamka, *Dari Hati Ke Hati: Konsepsi Al-Qurân Tentang Pemimpin*, Panji Masyarakat, Jakarta: Yayasan Nurul Islam 1971, no. 76, 1 April 1971, hlm. 3.

³⁴ ‘Ali bin Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari Sarh Sahih al-Bukhari*, kitab al-Jum’at, bab al-Jum’at fi al-Qura wa al-Mudun, no. hadiŝ. 893. j. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1989, hlm. 482.

³⁵ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. 4, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 2317.

menjaga dan sentiasa mengawal terhadap apa yang telah diamanahkan kepadanya, mereka dituntut supaya berlaku adil kepada siapa saja, menjaga kemaslahatan orang yang berada di bawah naungan mereka, juga dalam hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan atau keduniaan. Jika mereka melaksanakan tugas dan amanah tersebut, mereka akan mendapat balasan yang berlipat ganda. Tetapi jika sebaliknya, setiap rakyat akan menuntut hak-hak mereka dari pemimpin tersebut.³⁶

Hamka telah mencadangkan empat sifat yang perlu dimiliki oleh pemimpin yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang akan ditempuh oleh para pemimpin agar mereka berjaya dalam pimpinan mereka, sifat-sifat tersebut adalah seperti berikut:

1. Amanah (jujur)

Makna amanah untuk pemimpin lebih tinggi daripada makna amanah yang dimiliki orang biasa, oleh sebab itu, para pemimpin janganlah membelanjakan harta awam untuk kepentingan diri sendiri, pemimpin juga dilarang mengkhianati kawan-kawannya. Mereka wajib jujur, ikhlas, tidak terlalu banyak menabur janji yang tidak dapat dipenuhi serta mereka hendaklah berusaha bersungguh-sungguh. Mereka bukanlah seorang yang jujur jika keadaan yang sebenarnya disembunyikan kepada pengikutnya. Kejujuran seorang pemimpin terletak pada keberaniannya dalam meninjau kembali pendirian yang akan berubah kerana perubahan waktu atau tempat.³⁷

2. Berani

³⁶ Muhammad Mahmud bin Ahmad alA-'Ayni (2005), *Umdat Al-Qari Sarh Şahih Al-Bukhari*, j. 5, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 43.

³⁷ Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973, hlm. 18-19.

Sifat berani amat penting pada saat-saat genting, sebaliknya keraguan adalah permulaan kepada kekalahan. Para pemimpin hendaklah mempunyai sifat berani berterus terang untuk meluruskan kembali pendapat umum yang salah dan menyeleweng, walaupun mereka akan marah atau murka terhadap tindakan pemimpin tersebut.³⁸

3. Bijaksana

Bijaksana ialah pandangan jauh menampakkan sesuatu yang belum jelas kelihatan oleh orang lain. Para pemimpin wajib mempunyai sifat bijaksana tersebut kerana sesebuah negara banyak memeterai perjanjian dengan negara-negara luar. Kebijaksanaan pemimpin diukur bukan sahaja dalam menjalankan tugas-tugas dalam negara, malah ia merangkumi hal-hal luar negara. Pemimpin yang bijaksana disebabkan banyak pengalaman adalah amat penting dan pemimpin yang bijaksana dapat mengukur kekuatannya.³⁹

4. Timbang rasa

Para pemimpin hendaklah mempunyai sikap timbangrasa atau setia kawan, yaitu keteguhan hubungan pemimpin dengan rakyat terutamanya dengan rekan dekat. Para pemimpin sejati merasakan apa yang dirasa oleh rakyat-rakyatnya, menyelami apa yang dideritai oleh rakyat jelata dan hati mereka sentiasa terbuka menerima rakyat.⁴⁰

Dalam memilih seorang pemimpin, Al-Qurân telah menggariskan dua asas utama dalam memilih pemimpin, pertama ialah ilmu. Ilmu yang mesti dimiliki oleh seorang pemimpin ialah ilmu berkaitan dengan tugas yang sedang dihadapi, agar dia tidak ragu-ragu dalam menjalankan pimpinannya.

³⁸ *Ibid.*, Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, hlm. 20.

³⁹ *Ibid.*, Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, hlm. 22-23.

⁴⁰ *Ibid.*, Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, hlm. 24-25.

Tidak perlu bagi pemimpin mengetahui segala cabang ilmu, yang amat penting baginya ialah mempunyai ilmu tentang mempergunakan tenaga, dia wajib tahu memilih tenaga yang akan ditugaskan untuk menghadapi suatu pekerjaan, sebagai contoh Abu Bakar al-Ṣiddiq telah melantik Khalid bin Al-Walid sebagai panglima perang, walaupun perlantikan tersebut tidak dipersetujui oleh Umar bin Al-Khaṭṭab lantaran terdapat beberapa tabiat Khalid yang tidak digemari oleh beliau. Abu Bakar telah meletakkan orang yang sesuai pada tempatnya (the right man in the right place).

Kesehatan tubuh badan merupakan asas yang kedua dalam memilih pemimpin, ini seperti mempunyai bentuk badan yang tampan yang boleh menimbulkan simpati. Seorang pemimpin yang cacat janganlah dilantik menjadi pemimpin, kecuali kecacatan yang telah menyimpannya di dalam peperangan atau ketika menjalankan tugas.⁴¹

Selain itu, seorang pemimpin janganlah turut hanyut dalam gelombang emosi orang-orang yang di bawah pimpinannya, istiqomah (keteguhan) seorang pemimpin merupakan antara faktor yang menentukan kejayaannya pada masa hadapan.⁴² Di samping itu seseorang pemimpin perlu mempunyai beberapa sifat berikut; bercita-cita besar, bersabar dalam menghadapi kesusahan dan tidak mudah panik, sentiasa menunaikan janji, teguh pendirian, menutup segala pintu kesusahan dan kebinasaan, meletakkan sesuatu pada tempatnya, meneliti dengan penuh perhatian sebelum melakukan sesuatu tugas.⁴³

⁴¹ Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. 1, Jakarta: Puataka Panjimas 1982, hlm. 593.

⁴² *Ibid.*, *Tafsîr Al-Azhâr*, Jil. 5, Singapura: Pustaka Nasional 1999, hlm. 3386.

⁴³ Ali Raja Muhammad Yusuf, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*, c. 2, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah 1999, hlm. 38.

BAB V

KESIMPULAN, SARAN DAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perihal kepemimpinan, Hamka berpendapat bahwa seorang pemimpin memiliki banyak variasi. “Memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam”. Sebagai pemimpin juga harus selalu beriman kepada Allah. Menurut Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhâr*, pemimpin memiliki dua istilah, yaitu Khalîfah dan Imâm. Dikatakan bahwa sebagai seorang *Khalîfah* (pemimpin) adalah selalu menegakkan supremasi hukum secara adil (*al haq*), tidak membedakan golongan, tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti *hawa* nafsu dan juga tugas *fisabilillah* (jalan allah) sehingga mulia. Yang kedua yakni, Pemimpin memiliki istilah Imâm. Imâm memiliki maksud sebagai seorang pemimpin yang diikuti oleh umat, ia haruslah haruslah bisa menjaga hati dan sabar menempuh berbagai ujian, ia juga haruslah amanah dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya di dunia dan di akhirat.
2. Hamka, dalam tafsirnya telah banyak membahas tentang “Kepemimpinan”. Dalam tafsir karyanya yang setebal 30 jilid tersebut, Hamka menguraikan tentang bagaimana idealnya menjadi seorang pemimpin. Yakni, tentang syarat-syarat penting yang harus ada pada diri seseorang pemimpin dan sikap yang harus ada pada dirinya. Seorang pemimpin hendaknya bisa mengambil sifat Sayyidina Umar bin Al-Khaṭṭab, yang telah menunjukkan sifatnya sebagai seorang pemimpin.

Yakni sifat kedermawanan, memaafkan kejahatan rakyatnya, lemah-lembut di dalam pergaulan serta tidak menghiraukan soal yang remeh temeh dan tidak mengamalkan sikap membalas dendam. seorang pemimpin hendaknya juga mempunyai sifat-sifat lain yang sesuai dengan roh demokrasi bijaksana. Yakni, luas jangkauan akal nya atau cerdas, lapang dada, percaya diri, percaya kepada benarnya masalah yang diperjuangkan, mempunyai hati yang rahim kepada sesama manusia, mengatur langkah dalam keadaan apapun, cinta kepada keadilan serta halus ketika berkata-kata. Sanggup juga mengadakan dakwah dan dakyah (propaganda), tabah dan tahan hati ketika dalam kesusahan. Dan agar pemimpin tetap berjaya dalam kepemimpinan-Nya, Hamka juga menambahkan Empat sifat yang harus dimiliki. Yakni, Amanah, Berani, Bijaksana dan Timbang rasa atau setia kawan. Demikian syarat yang meski ada pada seorang pemimpin. Akan tetapi, syarat-syarat tersebut juga harus berwujud dalam bentuk sikap dari seorang pemimpin tersebut dalam melakukan suatu perilaku dan tindakan. Sehingga, benar-benar bisa dikatakan sebagai pemimpin sejati bagi rakyatnya.

3. Dalam sejarah keIndonesiaan, nama Hamka atau yang akrab dikenal dengan Buya hamka dan sekarang kita ketahui sebagai salah satu Pahlawan Nasional. Hamka telah banyak memberikan sumbangsih yang sangat luar biasa dan tak ternilai harganya bagi negara Indonesia. Tokoh inspirator bagi kehidupan umat islam di Indonesia. Organisatoris yang handal, Intelektual, Penulis, ‘Ulama dan Sastrawan yang memiliki karya-karya yang luar biasa dan mencakup berbagai disiplin ilmu (tafsîr, hadîs, sejarah, tasawuf, politik, akhlak, sastra, dll) seperti *Tafsîr Al-Azhâr*, *Tasawuf modern*, *Falsafah hidup*, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, dll yang telah menjadi perhatian umum dari tingkat Nasional maupun Internasional. Beberapa penghargaan dan anugerah juga ia terima, gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar, Kairo atas jasa-jasanya

dalam penyiaran agama Islam, gelar sama juga diperolehnya dari Universitas Nasional Malaysia pada bidang kesusasteraan, serta gelar Profesor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. hingga pada hari Jum'at 24 Juli 1981, beliau meninggal dunia dan meninggalkan sumbangsih serta jasa-jasa yang sudah mengharumkan nama bangsa. Meski beliau telah tiada, sumbangsihnya tersebut tentu tidak dapat dinilai oleh apapun bagi bangsa dan negara. Tentunya juga adalah tentang pemahamannya tentang Kepemimpinan.

B. SARAN

Berdasarkan dari penelian di atas, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Membangkitkan kembali esensi dari dalam diri manusia tentang pengetahuan dan pemahaman Kepemimpinan dan jiwa kepemimpinan itu sendiri dalam kehidupan manusia di dunia, khususnya umat islam. Untuk keberlangsungan hidup agar tetap damai dan harmonis. Ini bisa terwujud jika pengetahuan dan pemahaman umat sangat kompatibel dan transformatif sesuai dengan kebutuhan zaman.
2. Membangun kesadaran paling mendasar dan pendidikan tentang kepemimpinan bagi umat tentang pentingnya kepemimpinan dalam kehidupan bermasyarakat. Agar terwujud pemimpin-pemimpin yang mengayomi dan rakyat yang merasa diayomi dan dilindungi.
3. Hendaknya sebagai pemimpin islam atau negara yang sejati sangat perlu untuk refleksi dari sisi historis seperti pada masa Nabi, Sahabat dan pemimpin-pemimpin sebelumnya ataupun dari kitab, buku-buku yang mampu menjadi referensi dan tolak ukur dalam berfikir dan bersikap sebagai pemimpin.

4. Dalam memilih dan mengawal pemimpin hendaknya perlu pertimbangan yang sangat matang dengan memahami sifat, historis, konsepsi, dan tegas dalam bersikap kepada pemimpin yang zalim.
5. Dengan bijak dalam kepemimpinan, diharapkan mampu membawa islam lebih berkembang ke arah yang lebih baik dan optimal.

C. PENUTUP

Segala puji bagi Tuhan semesta alam yang selalu memberikan petunjuk dan bimbingan serta kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akademisi ini, yaitu penyusunan skripsi tanpa halangan yang berarti. Penulis sangat mengharapkan masukan dari pembaca, baik berupa kritik maupun saran atas penyusunan karya ilmiah ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Masoed, *Ensiklopedi Minangkabau*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (2005).
- Al-Kumayi, Sulaiman *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Pustaka Nuun (2004).
- Al-Mawardi, Ali bin Muhammad Habib, *Qawanin al-Wizarat wa Siyasat al-Mulk*, Beirut: Dar al-Tali,,at li al-Tiba,,at wa al-Nashr (1979).
- Al-Munawar, Said Agil Husin, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.
- Al-Asqalani, 'Ali bin Hajar (1989), *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhari*, kitab al-Jum,,at, bab al-Jum,,at fi al-Qura wa al-Mudun, no. hadith. 893. j. 2, Beirut: Dar al-Kutub al-,Ilmiyyah.
- Atiah, Muhammad Salim, *Fi Zhilal Arsyir Rahman*, Madinah: Darut Turats, t.th.
- Ar-Rifa'I, M. Hasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- Awang, Abdul Hadi, *Sistem Pemerintahan Negara Islam*, Kepala Batas: Dewan Muslimat Sdn. Bhd(1995).
- Azra, Azyumardi, *Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, (Republika online, 21 Desember 2006 dan dimuat di internet pada tanggal 22 Desember 2006). dikutip tanggal 30 November 2011.
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 1.
- Badri, Yatim, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, cet-15, 2003.
- Baihaqi, Imam, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007).
- Danim,Sudarwan, *Menjadi peneliti kualitatif ancaman metodologi, presentasi dan publksasi hasil penelitian untuk mahasiswa dan peneliti pemula bidang ilmu-ilmu sosial, pendidikkan, dan humaniora*, (Bandung, Pustaka Setia, 2002), Cet. Ke-1.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4, 1994.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2004.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

_____, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1999.

_____, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas (1992).

_____, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973.

_____, *Kenang-Kenangan Hidup*, Penerbitan Pustaka Antara : Kuala Lumpur (1966).

_____, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), hlm. XIX

_____, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

_____, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, c. 2, Kuala Lumpur: Penerbitan Utusan Melayu, 1975.

_____, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973.

_____, "Dari Hati Ke Hati: *Konsepsi Al-Qur'an Tentang Pemimpin*", Jakarta: Yayasan Nurul Islam, (1971).

_____, *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1986.

_____, H.Rusydi, *Peribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. HAMKA*, Jakarta: Pustaka Panjimas (1981).

_____, *Lembaga Hikmat*, Shah Alam: Pustaka Dini, (2007).

_____, *Lembaga Budi Perhiasan Insan Cemerlang*, Shah Alam: Pustaka Dini Sdn. Bhd (2003).

_____, *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), Cet-2.

_____, *Khutbah Iftitah Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia*, Jakarta: Sekretariat Majelis Ulama Indonesia (1978).

_____, *Renungan Tasawuf: Manisnya Iman*, Shah Alam: Pustaka Dini Sdn. Bhd (2003).

Hamka, Irfan. *Ayah... Kisah Buya Hamka*. Penerbit: Republika (2013).

Hasan, Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikolgi dan Pendidikan* (Jakarta,: Pusaka Al Husna,1989).

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Jilid I, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), Cet. 30.

John, L. Esposito, *Islam Kekuasaan Pemerintah, Doktrin Imam dan Realitas Sosial*, Jakarta: Inisiasi Press, 2000.

Karim, Khalil Abdul, *Syari'ah Sejarah Perkelahian Pemakna*, (Yogyakarta: LKiS 2013).

Kadri, Moh Zaid (1997), *Fakta-Fakta Dari Tafsir Al-Azhar*, Johor Bahru: Badan Cemerlang Sdn. Bhd.

Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikolgi dan Pendidikan*, (Jakarta,: Pusaka Al Husna,1989).

Muslim, *Shahih Muslim*, jus II, Libanon: Dar Al Kutub Bairud, t.th, hlm. 125. Juga lihat Ahmad ibnu Ali Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fthul Barri*, jus II, Libanon: Dar Al Kutub Bairud, t.th.

Madjid, Nurcholis, *Islam, Dokrin dan Peradaban*, (jakarta:Paramadina, 1992).

Mohammad, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islami, 2006).

Martin, Richard C., DKK, *Pos-Mu'tazialah (Genealogi Konflik Rasionalisme dan Tradisionalisme Islam)*, Terj, Yogyakarta: IRCiSoD, cet-1, 2002.

Noer, Deliar , *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES.

Nazir, Mohammad, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nasution, Harun dan Azra, Azyumardi, *Perkembangan Modern dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Obor, 1985.

_____, *Pembaruan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.

_____, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta: Universitas Indonesia, Jilid I, cet-5, 1985.

_____, *Eksiklopedi Islam*, Jakarta: IKPI, t.th.

Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

Purwanto, Ngalim dkk, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984.

Rusydi, H., *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*, Cet-2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

Roziqin, Badiatul, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009) Cet-2.

Rivai, Veithzal, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual Inteligensi dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993).

_____, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Paramadina, Cet. II, Jakarta, 2002.

Syamsuddin, M. Sirojuddin, "*Pemikiran Politik*" (*Aspek yang Terlupakan dalam Sistem Pemerintahan Islam*), dalam *Refleksi Pembaharuan Islam*, Jakarta : LSAF, 1989.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx, (Bandung: Mizan, 2007).

_____, *Tafsir Al-Misbah (pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an)*, Jakarta:Lentera Hati, t.th.

Saenong, Farid. F., *Arkeologi Pemikiran Tafsir di Indonesia Upaya Perintis*, (Artikel tertanggal 20 Juli 2006, dikutip dari internet) dikutip tanggal 29 November 2014.

Syamsuddin, M. Din, *Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Politik Islam*, dalam Asep Gunawan (ed) *Artikulasi Islam Kultural*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Shiddqi, Nourouzzaman, *Syiah dan Khawarij dalam pespektif Sejarah*, Yogyakarta: PLP3M, cet-1, 1985.

Siradj, Said Aqiel, "Latar Kultural dan politik kelahiran Asawaja", dalam Imam Baihaqi (ed), *Kontroversi Aswaja*, Yogyakarta: LkiS, cet-2, 2000.

Sudyarto, Sides DS, Hamka, "Realisme Religius", dalam Hamka, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

Syalabi, A, *Sejarah Peradaban Islam*, Jilid I, Jakarta: PT. Al-Husna Rizka, 1997.

Tamin, Mardjani, *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*, (Jakarta: Dep P dan K RI., 1997).

Watt, W. Montogomery, *Pergolakan Pemikiran Politik Islam*, Jakarta: PT. Beunebi Cipta (Tejm) 1987.

Wa, Muhammad S.E1. *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*, Surabaya: PT. Biana Ilmu, 1983.

Yatim, Badri, *Sejarah peradaban Islam*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, cet-15, 2003.

Yusof, Ali Raja Muhammad, *Kumpulan Ringkas Berbetulan Lekas Pada Orang Yang Pantas Dengan Fikiran Yang Lantas*, cet-2, Kuala Lumpur: Khazanah Fathaniyah, 1999.

Yunan, M. Yunan, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).

Zainal, Abidin Ahmad, *Membangun Negara Negara Islam*, Jakarta: Pustaka Iqra', cet-1, 2001.

_____, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas (1990).

_____, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005).

Zahroh, Imam Muhammad Abu, *Aliran Politik Dan Aqidah Dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, (Terj) 1996.

<http://sanadthkhusus.blogspot.com/2011/12/manhaj-tafsir-al-azhar.html>

<http://WWW//amir14.wordpress.com/tasawuf-hamka>

http://WWW//vakho.multiply.com/journal/item/2/Biografi_HAMKA.

<http://politik.kompasiana.com/17/07/2012/kepemimpinan-dalam-islam-479002.html>

www.id.wikipedia.org/kholifah.com

<http://kepemimpinandalamal-quran.blogspot.com/p/kepemimpinan-dalam-perspektif-al-quran.html>

[http://hajibuyahamka.blogspot.com/2009/07/Haji Abdul Malik Karim Amrullah.html](http://hajibuyahamka.blogspot.com/2009/07/Haji_Abdul_Malik_Karim_Amrullah.html).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Ahmad Munif Sabtiawan Elha
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/Tafsir dan Hadits
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 18 Januari 1992
Alamat Asal : Ds. Tulakan, RT 06 RW I. Kec. Donorojo, Kab. Jepara.

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a) MI Mathali'ul Falah, Kec. Keling, Kab. Jepara, lulus tahun 2004.
- b) MTS Mathali'ul Falah, Kec. Margoyoso, Kab. Pati, lulus tahun 2007.
- c) MA Mathali'ul Falah, Kec. Margoyoso, Kab. Pati, lulus tahun 2010.
- d) UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadits, lulus tahun 2015.

2. Pendidikan Non Formal

- a) Pondok Pesantren Kulon Banon, Margoyoso, Pati.
- b) MADIN Mathali'ul Falah, Kaligeden, Tulakan, Jepara.

Semarang, 2 Mei 2015

Ahmad Munif Sabtiawan Elha

NIM. 114211060

SILSILAH KELUARGA HAMKA

Abdullah Arief

(Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo Koto Juo, salah seorang pahlawan perang Padri)

Abdullah Saleh

(Tuanku Guguk Katur)
memiliki tiga orang istri

1. anak pr Tuo

T u a n k u T u o
di lawang

2. Saerah

Amarullah
(Tuanku Kisai)

3. Anak pr Koto

T u a n k u S u t a n
(terbuang di Ternate 8 th)

Haji Abdul Karim Amrullah
(Haji Rasul)

Memiliki 6 orang anak, yaitu:

Fatimah

HAMKA

Abdul Kudus

Asma

Abdul Bari (meninggal di penjara Padang)

Abdul Mu'thi

FOTO PRIBADI HAMKA

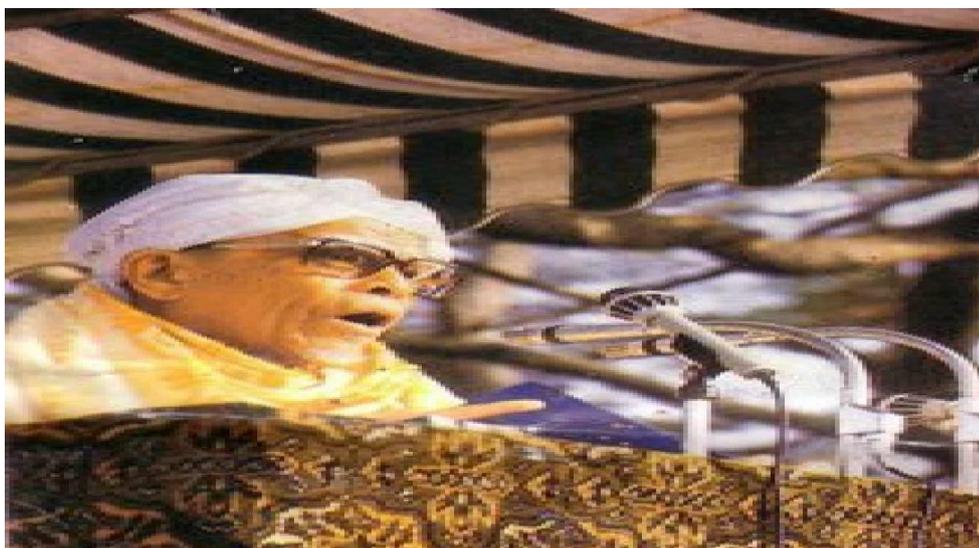
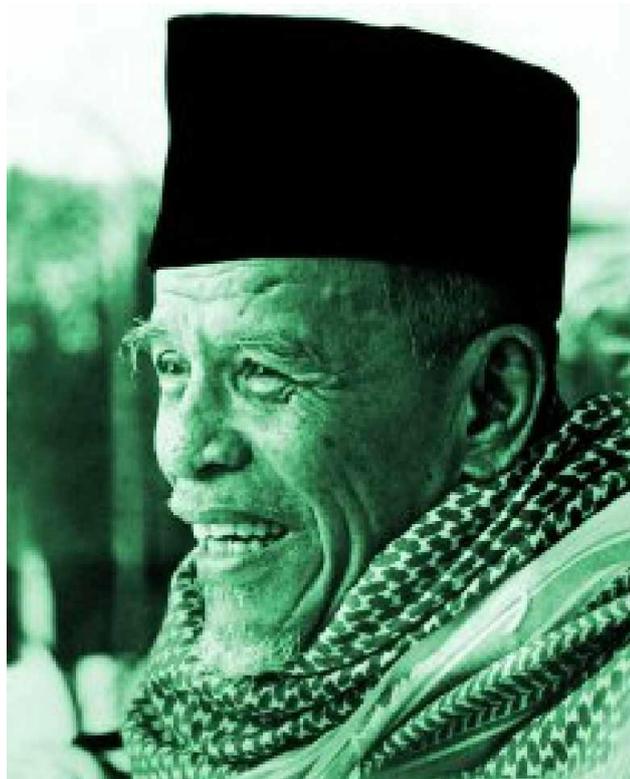


FOTO-FOTO



Masjid Al-Azhar



Kegiatan Pendidikan *Masjid Al-Azhar*

KARYA-KARYA HAMKA

